

**PENGARUH VARIABEL TABUNGAN, DEPOSITO, DAN  
RASIO TINGKAT KREDIT BERMASALAH (NPLs)  
TERHADAP JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN  
PADA PD BPR TUGU ARTHA MALANG**

**Disusun Oleh :**

**MUTIARA FORESTER**

**0510220161**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih**

**Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN MANAJEMEN  
KONSENTRASI BIDANG KEUANGAN**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2009**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah dan puji syukur yang sedalam-dalamnya dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan HidayahNya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul :

Pengaruh variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) terhadap jumlah kredit yang disalurkan studi kasus pada PD BPR Tugu Artha Malang.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Sarjana Ekonomi pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan selesainya karya akhir ini, disampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Subroto, SE., MM., Ak. Dekan Fakultas Ekonomi.
2. Bapak Prof. Dr. M. Syafiie Idrus, SE., M.Ec, PhD. Ketua Jurusan Manajemen.
3. Ibu Himmiyatul Amanah J.J., SE., MM. Dosen Pembimbing.
4. Bapak Harlendo, SE., MM. Dosen Penguji I.
5. Ibu Nur Khusniyah Indrawati, SE., M.si. Dosen Penguji II.
6. Bapak Tommy. Direktur PD BPR Tugu Artha Malang.
7. Seluruh karyawan PD BPR Tugu Artha Malang yang banyak memberikan bantuan saat penulis melakukan penelitian.
8. Kedua orang tua yang selama ini banyak memberikan doa dan semangat.

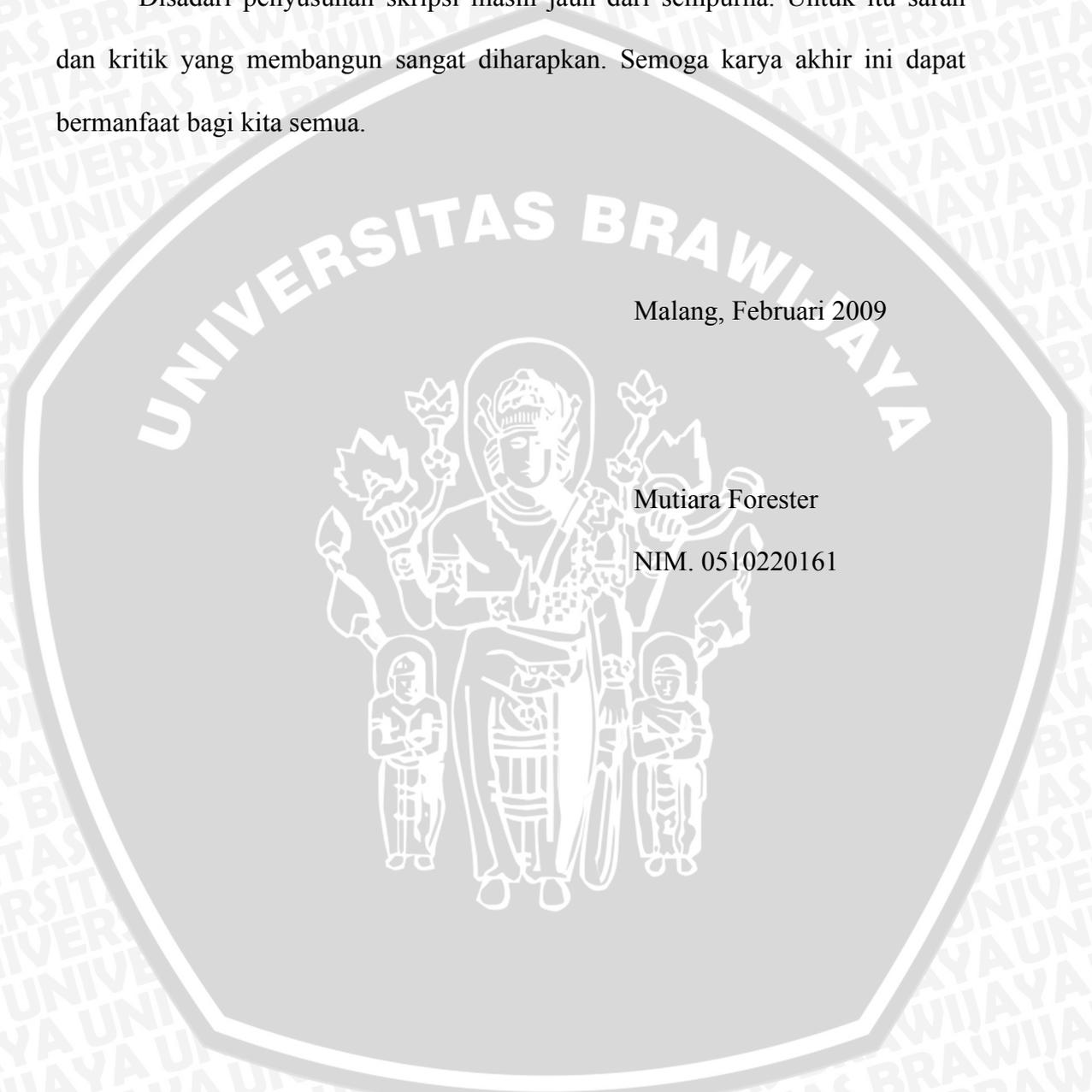
9. Seluruh teman-temanku Rt.10 terima kasih atas semangat, dorongan, dukungan, dan segala bantuan yang telah kalian berikan.

Disadari penyusunan skripsi masih jauh dari sempurna. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Malang, Februari 2009

Mutiara Forester

NIM. 0510220161



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran.....	ix
Abstraksi.....	x

### BAB I : PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu.....	11
2.2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR).....	18
a. Pengertian BPR.....	18
b. Segi dan Bentuk Badan Hukum.....	19
c. Usaha BPR.....	20
d. Ketentuan Modal Pendirian BPR.....	20
2.2.2. Kredit.....	21
a. Pengertian Kredit.....	21
b. Tujuan dan Fungsi Kredit.....	21
c. Unsur-Unsur Kredit.....	23
d. Jenis-Jenis Kredit.....	23
e. Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.....	26
f. Prosedur Pemberian Kredit.....	28
g. Teori Penyaluran Kredit.....	30
2.2.3. Kredit Bermasalah.....	34
a. Pengertian Kredit Bermasalah.....	34
b. Kolektibilitas Kredit.....	36

c. Fakto-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah.....	37
d. Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs).....	40
e. Gejala Awal Terjadinya Kredit Bermasalah.....	42
f. Usaha-Usaha untuk Mencegah Kredit Bermasalah.....	43
g. Penyelamatan Kredit Bermasalah.....	44
2.2.4. Dana Bank	
a. Pengertian Dana Bank.....	45
b. Mekanisme Dana Bank.....	46
c. Sumber-Sumber Dana Bank.....	47
d. Alokasi Dana Bank.....	49
e. Pengelolaan Dana Bank.....	50
2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	52
2.4. Hipotesis.....	53
 <b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	54
3.2. Objek dan Lokasi Penelitian.....	54
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	54
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	56
3.5. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel.....	56
3.5.1. Identifikasi Variabel.....	56
3.5.2. Definisi Operasional Variabel.....	57
3.6. Analisis Data.....	59
3.6.1. Model Analisis.....	59
3.6.2. Uji Asumsi Klasik.....	60
3.6.2.1. Uji Normalitas.....	61
3.6.2.2. Uji Gejala Multikolinieritas.....	61
3.6.2.3. Uji Gejala Heteroskedastisitas.....	62
3.6.2.4. Uji Gejala Autokorelasi.....	62
3.7. Pengujian Hipotesis.....	63
3.8. Koefisien Determinasi.....	66

**BAB IV : PEMBAHASAN**

<b>4.1. Gambaran Umum PD BPR Tugu Artha Malang.....</b>	<b>67</b>
4.1.1. Sejarah PD BPR Tugu Artha Malang.....	67
4.1.2. Tugas dan Fungsi PD BPR Tugu Artha Malang.....	69
4.1.2.1. Tugas PD BPR Tugu Artha Malang.....	69
4.1.2.2. Fungsi PD BPR Tugu Artha Malang.....	69
4.1.3. Lokasi PD BPR Tugu Artha Malang.....	69
4.1.4. Sasaran PD BPR Tugu Artha Malang.....	69
4.1.5. Kegiatan Usaha PD BPR Tugu Artha Malang.....	70
<b>4.2. Gambaran Variabel Penelitian.....</b>	<b>70</b>
4.2.1. Kredit yang Disalurkan.....	71
4.2.2. Tabungan.....	73
4.2.3. Deposito.....	75
4.2.4. Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs).....	77
<b>4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....</b>	<b>79</b>
4.3.1. Hasil Uji Normalitas.....	79
4.3.2. Hasil Uji Gejala Multikolinieritas.....	80
4.3.3. Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas.....	81
4.3.4. Hasil Uji Gejala Autokorelasi.....	82
<b>4.4. Uji Regresi Linier Berganda.....</b>	<b>82</b>
<b>4.5. Hasil Pengujian Hipotesis.....</b>	<b>84</b>
4.5.1. Pengujian Hipotesis 1.....	84
4.5.2. Pengujian Hipotesis 2.....	85
4.5.3. Pengujian Hipotesis 3.....	86
<b>4.6. Koefisien Determinasi.....</b>	<b>87</b>
<b>4.7. Pembahasan Hasil Penelitian.....</b>	<b>88</b>
4.7.1. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 1.....	88
4.7.2. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 2.....	89
4.7.3. Pembahasan Hasil Pengujian Hipotesis 3.....	93
<b>4.8. Implikasi Penelitian.....</b>	<b>94</b>

**BAB V. PENUTUP**

<b>5.1. Kesimpulan.....</b>	<b>101</b>
<b>5.2. Saran.....</b>	<b>102</b>
<b>Daftar Pustaka.....</b>	<b>81</b>
<b>Lampiran.....</b>	<b>82</b>



## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Hal
1.1.	Indikator Perbankan Nasional	2
2.1.	Ringkasan Penelitian terdahulu	15
4.1.	Jumlah Kredit yang Disalurkan PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	72
4.2.	Jumlah Tabungan yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	74
4.3.	Jumlah Deposito yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	76
4.4.	NPLs Pada PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	78
4.5.	Hasil Uji Normalitas	80
4.6.	Hasil Uji Gejala Multikolinieritas	80
4.7.	Uji Gejala Autokorelasi	82
4.8.	Hasil Uji Regresi	82
4.9.	Hasil Uji t	85
4.10.	Koefisien Beta	87

## DAFTAR GAMBAR

No.	Judul Gambar	Hal
4.1.	Uji Gejala Heteroskedastisitas	81



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Hal
1	Jumlah Kredit yang Disalurkan PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	106
2	Jumlah Tabungan yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	107
3	Jumlah Deposito yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	108
4	NPLs Pada PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008	109
5	Transformasi dalam Bentuk Logaritma Natural	110
6	Uji Normalitas	111
7	Uji Multikolinieritas	112
8	Uji Heteroskedastisitas	113
9	Uji Autokorelasi	114
10	Uji Analisis Regresi Linier Berganda	115
11	Uji Analisis Regresi Linier Berganda (Lanjutan)	116

**PENGARUH VARIABEL TABUNGAN, DEPOSITO, DAN RASIO  
TINGKAT KREDIT BERMASALAH (NPLs) TERHADAP JUMLAH  
KREDIT YANG DISALURKAN STUDI PADA PD BPR TUGU ARTA  
MALANG**

**Oleh : MUTIARA FORESTER**

**Pembimbing : Himmiyatul Amanah J.J, SE.,MM**

**ABSTRAK**

Sektor perbankan dalam memberikan kredit memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin besar dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana tersebut salah satunya diperoleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito. Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan yang sangat mengandung risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Selain itu penelitian ini juga bertujuan mencari variabel independen yang memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah secara simultan mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tabungan dan rasio tingkat kredit bermasalah secara parsial mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Sedangkan variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan adalah tabungan.

**Kata Kunci :** Tabungan, Deposito, Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs), dan Kredit yang Disalurkan

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar belakang

Industri perbankan merupakan industri yang memiliki karakteristik khusus. Hal ini dapat dilihat dari peran bank yang sangat strategis dalam kegiatan perekonomian yaitu sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary*) dan sebagai *agent of development*. Bank sebagai *financial intermediary* merupakan usaha bank dalam menyalurkan dana yang dihimpun dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Sedangkan bank sebagai *agent of development* adalah kedudukan bank sebagai agen dalam pembangunan yang ditujukan untuk menjaga keseimbangan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana.

Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat, karena dana yang dikelola oleh bank sebagian besar adalah dana masyarakat, hanya sebagian kecil dana yang berasal dari modal pemilik. Dana simpanan masyarakat tersebut sewaktu-waktu dapat diambil kembali oleh masyarakat. Oleh karena itu bank harus beroperasi secara sehat sehingga kepentingan semua pihak dapat dipenuhi dan menjaga kelangsungan usahanya. Untuk itu bank harus memperhatikan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) tanpa harus mengabaikan prinsip bisnis yang baik.

Bank sebagai instrumen dalam industri keuangan mendapat perhatian yang serius dari pemerintah karena merupakan industri yang strategis dalam mengalokasikan sumber-sumber ekonomi untuk mewujudkan berbagai sasaran pembangunan nasional. Ini terlihat dari banyaknya peraturan dan kebijaksanaan

yang mengatur kegiatan perbankan di Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah berupaya meningkatkan peran perbankan.

Keseriusan pemerintah dalam upaya meningkatkan peran perbankan diwujudkan salah satunya dengan mengeluarkan beberapa paket kebijakan deregulasi perbankan yang salah satunya adalah pada 5 Oktober 2006, Bank Indonesia (BI) mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) 2006. Secara keseluruhan, Pakto 2006 berisi 14 peraturan yang bertujuan memperluas ruang gerak dan memperkuat industri perbankan dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Rinciannya, 11 peraturan Bank Indonesia bagi bank umum, bank syariah, dan BPR/BPRS yang bertujuan memberikan ruang gerak lebih leluasa dalam pembiayaan sektor usaha produktif. Dikeluarkannya Pakto 2006 ini dilatarbelakangi lesunya sektor riil akibat minimnya kredit yang disalurkan perbankan. Bank-bank lebih suka menanamkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) karena lebih aman daripada kredit yang rawan macet. Karena itu, BI sedikit melonggarkan kebijakan supaya kredit yang tersalurkan bisa optimal. Dengan adanya Pakto 2006, pemerintah memberikan peluang yang lebih besar kepada masyarakat untuk ikut dalam mengembangkan sektor perbankan. Khususnya sektor perbankan yang dapat menjangkau para pengusaha mikro dan kecil. Salah satunya lembaga keuangan atau sektor perbankan yang mampu untuk memberikan jasa pelayanan keuangan kepada pengusaha mikro dan kecil adalah BPR.

Di dalam kerangka perbankan nasional seperti tertuang dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) dan cetak biru pengembangan BPR, BPR diharapkan untuk berperan serta dalam mendorong pembangunan sektor usaha mikro, kecil,

dan menengah (UMKM) dengan memberikan akses finansial kepada mereka. Menurut Burhanuddin Abdullah dalam pertemuan tahunan perbankan, dari total kredit industri BPR, 74,3% tersalurkan pada kredit di sektor usaha mikro, 20,5%nya untuk kredit usaha kecil, dan hanya 5,2% yang diserap oleh usaha menengah. (<http://www.Mediabpr.com> diakses 21 Oktober 2008).

BPR menempati peran yang cukup strategis dalam perekonomian Indonesia terutama dalam mendorong perkembangan UMKM. Hal utama yang menjadi kunci sukses BPR adalah lokasi BPR yang dekat dengan masyarakat, prosedur pelayanan yang sederhana dan lebih mengutamakan pendekatan personal serta fleksibilitas atas pola dan model pinjaman. Hal ini semakin didukung dengan kinerja BPR yang semakin membaik. Pangsa pasar DPK di tahun 2002 sebesar Rp 6,1 triliun, namun pada posisi September 2007, DPK BPR telah meningkat menjadi Rp 17,6 triliun dan kredit BPR di tahun 2002 sebesar Rp 6,7 triliun, pada posisi September 2007 kredit BPR telah meningkat menjadi sebesar Rp 20,4 triliun. Suatu kenaikan hampir dua kali lipat dalam kurun waktu lima tahun. ([http://www.PortalAlumni\\_UniversitasGadjahMada.htm](http://www.PortalAlumni_UniversitasGadjahMada.htm) diakses 14 desember 2008).

Perusahaan Daerah (PD) BPR Tugu Artha merupakan salah satu BPR yang berkembang di Kota Malang. Sebagai perusahaan daerah, PD BPR Tugu Artha mempunyai fungsi ganda yaitu memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada pemerintah, dunia usaha serta perorangan. Salah satu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh PD BPR Tugu Artha adalah menyalurkan kredit kepada Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan pemerintahan Kota Malang, pedagang pasar sekitar PD BPR Tugu Artha, dan

pengusaha mikro dan kecil. Penyaluran kredit merupakan bisnis utama yang dilakukan PD BPR, hal ini disebabkan karena pendapatan terbesar dari usaha yang dilakukannya berasal dari kegiatan usaha kredit yaitu berupa bunga dan provisi.

Penyaluran kredit dari PD BPR Tugu Artha mampu mendorong terciptanya kesempatan berusaha, mendidik keterampilan berusaha, meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab sebagai penerima kredit. Disamping itu pemberian kredit diharapkan dapat mengubah sikap mental para debitur yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut dalam dunia usaha, sehingga tumbuh sikap mental yang mampu menghargai dan menggunakan kredit tersebut secara efektif.

Kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah kredit modal kerja dan kredit konsumsi. Menurut Hasibuan (2001:19) kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membayar kebutuhan modal kerja perusahaan debitur. Kredit ini diberikan kepada pedagang dilingkup pasar, pengusaha mikro dan kecil untuk meningkatkan produksi baik peningkatan kuantitatif maupun kualitatif serta untuk membantu tersediannya dana dalam upaya mempertahankan kelangsungan aktivitas usaha.

Kredit konsumsi merupakan kredit yang diberikan kepada pegawai negeri sipil di pemerintahan Kota Malang yang digunakan untuk konsumsi sendiri. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Kredit konsumsi mempunyai persentase yang besar dari kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha karena PD BPR merupakan perusahaan daerah yang salah satu

fungsinya adalah memfasilitasi kebutuhan pegawai negeri sipil di pemerintahan Kota Malang.

Menurut Kashmir (2002:59) seperti halnya industri lainnya, sektor perbankan dalam memberikan kredit memerlukan ketersediaan sumber dana. Semakin besar dana yang dimiliki oleh bank, maka akan semakin besar peluang bank untuk menjalankan fungsinya. Dana yang dimaksud meliputi dana yang bersumber dari bank, dana yang bersumber dari lembaga lainnya, dan dana yang berasal dari masyarakat luas. Dana yang bersumber dari bank merupakan sumber dana dari modal sendiri yaitu setoran modal dari para pemegang saham. Modal sendiri memiliki fungsi sebagai penjamin bagi keselamatan para kreditur. Melalui modal sendiri yang dimiliki diharapkan perbankan dapat selalu menjaga likuiditasnya. Cadangan-cadangan bank yaitu cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada pemegang saham dan laba yang belum dibagi yaitu merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Sumber dana yang berasal dari lembaga lainnya atau dana pihak kedua merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dalam pencarian sumber dana baik dari masyarakat maupun yang bersumber dari bank itu sendiri. Sumber dana ini diperoleh melalui kredit likuiditas dari Bank Indonesia (BI) yang merupakan kredit BI kepada bank yang mengalami kesulitan likuiditas, pinjaman dari bank-bank luar negeri, pinjaman antar bank yang biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring, sifatnya jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi.

Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas yang juga disebut sumber dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi BPR karena memberikan persentase yang terbesar dan merupakan ukuran keberhasilan BPR jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Sumber dana ini antara lain diperoleh melalui simpanan masyarakat di bank berupa giro, tabungan dan deposito. Karena BPR dilarang menerima simpanan dalam bentuk giro, maka dana yang diterima dari masyarakat adalah simpanan dalam bentuk tabungan dan deposito. Menurut Dahlan Siamat (2004:96) tabungan merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang telah disepakati, sedangkan deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.

Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan yang sangat mengandung risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan usaha BPR. Menyadari bahwa kredit merupakan tulang punggung bagi kelangsungan hidup usaha BPR, maka penyaluran kredit harus dilakukan secara sistematis untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah. Bank Indonesia membagi kredit bermasalah di Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Pembagian tersebut didasarkan pada derajat kolektibilitas yaitu ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit.

Indikator kesehatan usaha BPR salah satunya adalah dengan melihat berhasil tidaknya kredit yang disalurkan. Hal ini dilihat dari besarnya rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs). Menurut Siswanto Sutojo (1997:35) *Non Performing Loan* (NPLs) merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah

kredit yang disalurkan dengan kategori tingkat kolektibilitas bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh BPR. Dalam ketentuan BI, NPLs suatu bank yang diperbolehkan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Menurut Stiglitz dan Weiss dalam Pulungan (2006:24) NPLs merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kredit yang disalurkan oleh bank. Semakin tinggi NPLs berarti semakin besar kemungkinan kredit yang tersalurkan tidak kembali, dan hal ini merupakan suatu kerugian bagi BPR karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit tersebut berasal dari berbagai pihak yang salah satunya berasal dari dana pihak ketiga yang setiap saat dapat diambil atau jatuh tempo. Jika hal itu terjadi maka bank harus menyediakan dana tambahan untuk mengganti dana tersebut. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut dengan memperhatikan tingkat NPLs, BPR harus mengontrol jumlah kredit yang disalurkan. Jika tingkat NPLs tinggi maka BPR harus menurunkan tingkat penyaluran kreditnya. Sebaliknya jika tingkat NPLs rendah maka BPR dapat mengekspansi penyaluran kreditnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka judul dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Variabel Tabungan, Deposito, dan Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs) Terhadap Jumlah Kredit Yang Disalurkan Pada PD BPR Tugu Artha Malang”**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Apakah variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) secara simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha ?
- b. Apakah variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha ?
- c. Dari variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.
- b. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.
- c. Untuk mengetahui variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain :

- a. Bagi PD BPR Tugu Artha

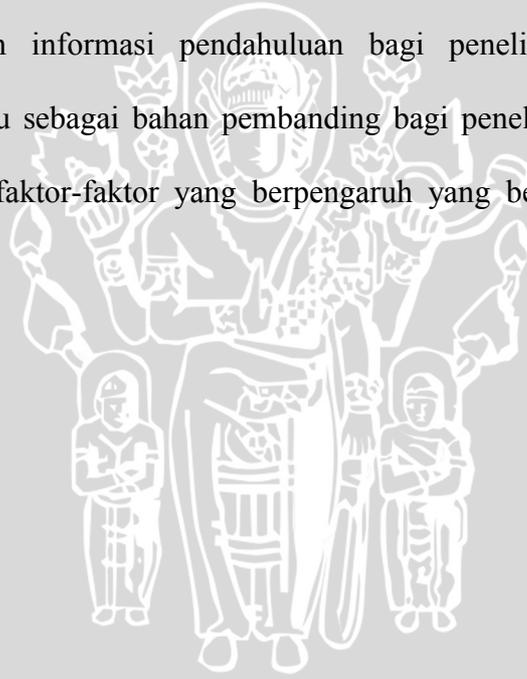
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai sumber informasi dan masukan bagi PD BPR Tugu Artha dalam usaha mencapai keberhasilan dalam penyaluran kredit.
2. Dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan bagi PD BPR Tugu Artha dalam menentukan kebijakan kredit yang disalurkan.

b. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk memperoleh akses ke dalam dunia perbankan khususnya dalam hal perkreditan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai bahan informasi pendahuluan bagi peneliti serupa dimasa mendatang atau sebagai bahan pembandingan bagi peneliti serupa di masa lalu terutama faktor-faktor yang berpengaruh yang belum dikaji secara mendalam.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian mengenai variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) serta pengaruhnya terhadap jumlah kredit yang disalurkan sudah banyak dilakukan, penelitian tersebut antara lain :

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ananda Sabil Hussein (2004) dengan judul *“Pengaruh Jumlah Dana Yang Dihimpun, Modal Sendiri dan Kolektibilitas Kredit terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia”*. Dengan menggunakan analisis regresi berganda, penelitian ini mengemukakan bahwa variabel dana yang dihimpun, modal sendiri dan kolektibilitas kredit golongan 1 secara bersama-sama dan parsial mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu, seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia perlu memperhatikan variabel-variabel tersebut agar jumlah kredit yang disalurkan dapat meningkat. Ananda Sabil Hussein juga membuktikan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan pada jumlah kredit yang disalurkan adalah dana yang dihimpun sehingga perhatian pada variabel ini harus lebih diperhatikan dikarenakan semakin tingginya jumlah dana dihimpun maka kredit yang disalurkan akan semakin besar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Esty Purwani Widyaningtyas (2004) dengan judul "*Analisis variabel-variabel yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Modal Kerja pada BPR di Wilayah Jawa Timur*". Esty Purwani Widyaningtyas menyatakan bahwa pemberian kredit modal kerja BPR dipengaruhi oleh enam faktor yaitu cadangan likuiditas BPR, tingkat bunga kredit, tingkat bunga deposito rata-rata BPR, tingkat bunga deposito rata-rata bank umum, total aset BPR, dan rasio simpanan jangka pendek terhadap total dana pihak ketiga (DPK). Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, pada penelitian ini Esty Purwani Widyaningtyas membuktikan bahwa keenam faktor tersebut secara simultan memiliki pengaruh terhadap penawaran kredit modal kerja BPR di wilayah Jawa timur. Secara parsial, Esty Purwani Widyaningtyas membuktikan bahwa cadangan likuiditas BPR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito rata-rata BPR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito rata-rata bank umum berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit, total aset BPR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, rasio simpanan jangka pendek terhadap total DPK berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Pulungan (2006) dengan judul "*Pengaruh Variabel Internal dan External Terhadap Jumlah Kredit yang Ditawarkan oleh Bank Umum di Indonesia*". Dengan menggunakan metode analisis jalur, hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, dana perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, modal perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, jumlah kredit macet (NPLs) berpengaruh

negatif terhadap penawaran kredit. Pulungan juga membuktikan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan pada jumlah kredit yang disalurkan adalah NPLs sehingga perhatian pada variabel ini harus lebih diperhatikan dikarenakan semakin tinggi NPLs maka kredit yang disalurkan akan semakin kecil.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dhini Ardianti (2006) dengan judul "*Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Dana, Tingkat Pengembalian Pinjaman, Kinerja Bank dan Risiko Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pundi Kencana*". Menggunakan penyaluran kredit investasi Pundi Kencana sebagai variabel dependen serta jumlah dana, tingkat pengembalian pinjaman, kinerja bank dan risiko kredit macet sebagai variabel dependen. Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis regresi berganda untuk mencari pengaruh antara variabel independen dan dependen, dengan hasil penelitian adalah jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah kredit investasi yang disalurkan, tingkat pengembalian pinjaman memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit, kinerja bank mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pemberian kredit investasi, dan variabel risiko kredit macet memiliki hubungan yang positif dengan jumlah kredit yang disalurkan. Variabel jumlah dana merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Penelitian kelima dengan judul "*Perbandingan Dana Pihak Ketiga yang Dihimpun Perbankan, Tingkat Bunga Kredit, Tingkat Bunga Deposito, dan Alat Likuid Bank Terhadap Jumlah Kredit yang ditawarkan Sebelum dan Selama Krisis Moneter*" yang dilakukan oleh Supran Winanda (2006). Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, Supran Winanda menyatakan

bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, dan alat likuid perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Kantor Bank Indonesia Ambon (2007) dengan judul "*Kajian Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penyaluran Kredit di Kota Ambon-Penawaran atau Permintaan Kredit*". Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi bahwa secara bersama-sama, pergerakan kapasitas kredit, suku bunga SBI dan NPL mempengaruhi realisasi kredit di kota Ambon. Adapun secara parsial, kapasitas kredit berpengaruh signifikan terhadap realisasi kredit. Non Performing Loans (NPLs) juga mempengaruhi penawaran kredit, sedangkan SBI 3 bulan tidak berpengaruh terhadap realisasi kredit di kota Ambon.

Penelitian yang ketujuh dengan judul "*Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia*" yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007). Data yang digunakan adalah data bulan Januari 2002 sampai Februari 2006. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, hasil penelitiannya mengidentifikasi bahwa DPK, CAR, dan ROA berpengaruh positif terhadap perilaku penawaran kredit bank umum, baik berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan NPLs justru berpengaruh signifikan, namun negatif terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia. Luh Gede Meydianawathi juga membuktikan bahwa variabel yang berpengaruh secara dominan adalah NPLs.

Secara ringkas hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan jumlah kredit yang disalurkan dan hubungannya dengan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) disajikan dalam Tabel 2.1. sebagai berikut.

**Tabel 2.1.**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Pengarang	Judul Penelitian	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Keterangan
Ananda Sabil Hussein (2004)	Pengaruh Jumlah Dana Yang Dihimpun, Modal Sendiri dan Kolektibilitas Kredit terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan Pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia	a. Jumlah dana yang dihimpun (X1) b. Modal sendiri (X2) c. Kolektibilitas kredit (X3) d. Jumlah kredit yang disalurkan (Y)	Analisis regresi linier berganda	Variabel dana yang dihimpun, modal sendiri dan kolektibilitas kredit secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Secara parsial variabel dana yang dihimpun, modal sendiri dan kolektibilitas kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh BPD yang ada di Indonesia, variabel dana yang dihimpun merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah kredit yang disalurkan.	Perbedaan : a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan : a. Variabel independen penelitian. b. Metode penelitian
Esty Purwani Widyaningtyas (2004)	Analisis variabel-variabel yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Modal Kerja pada BPR di Wilayah Jawa	a. Cadangan likuiditas (X1) b. Tingkat bunga	Analisis regresi linier berganda	Secara simultan variabel cadangan likuiditas, tingkat bunga kredit, tingkat bunga deposito rata-rata BPR, tingkat bunga deposito rata-rata bank umum, total aset BPR, rasio simpanan jangka pendek terhadap total DPK berpengaruh terhadap penawaran kredit modal kerja. Secara parsial cadangan likuiditas BPR	Perbedaan : a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan :



<p>Timur</p>	<p>c.</p>	<p>kre dit (X 2) T ing kat bung ga dep osit o rata - rata BP R (X 3) T ing kat bung ga dep osit o rata - rata ban k um um (X 4) T ing kat bung ga dep osit o rata - rata ban k um um (X 5) R asi o sim pan</p>	<p>berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito rata-rata BPR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito rata-rata bank umum berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit, total asset BPR berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, rasio simpanan jangka pendek terhadap total DPK berpengaruh positif terhadap penawaran kredit</p>	<p>a. Variabel independen penelitian. b. Metode penelitian</p>
<p>d.</p>	<p>e.</p>	<p>f.</p>		

			an jan gka pen dek ter had ap tota l dan a pih ak keti ga (D PK ) (X 6) P ena war an kre dit (Y)		
Dhini Ardianti (2006)	Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Dana, Tingkat Pengembalian Pinjaman, Kinerja Bank dan Resiko Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pundi Kencana	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Jumlah dana (X1)</li> <li>b. Tingkat pengembalian pinjaman (X2)</li> <li>c. Kinerja bank (X3)</li> <li>d. Resiko kredit macet (X4)</li> <li>e. Penyaluran kredit investasi Pundi</li> </ul>	Analisis regresi linier berganda	Jumlah dana yang dihimpun mempunyai pengaruh yang positif terhadap jumlah kredit investasi yang disalurkan, tingkat pengembalian pinjaman memiliki pengaruh yang positif terhadap penyaluran kredit, kinerja bank mempunyai pengaruh yang negatif terhadap pemberian kredit investasi, dan variabel resiko kredit macet memiliki hubungan yang positif dengan jumlah kredit yang disalurkan. Variabel jumlah dana merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling	Perbedaan : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel dependen penelitian</li> <li>b. Objek Penelitian</li> <li>c. Periode penelitian</li> </ul> Persamaan : <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Variabel independen penelitian.</li> <li>b. Metode penelitian</li> </ul>



		Kencana (Y)		besar terhadap jumlah kredit yang disalurkan.	n
Abdul Manap Pulungan (2006)	Pengaruh Variabel Internal dan External Terhadap Jumlah Kredit yang Ditawarkan oleh Bank Umum di Indonesia	a. Tingkat suku bunga kredit (X1) b. Dana perbankan (X2) c. Modal perbankan (X3) d. NPLs (X4) e. Penawaran kredit (Y)	Analisis jalur	Tingkat suku bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, dana perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, modal perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, jumlah kredit macet (NPLs) berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit. NPLs adalah variabel yang berpengaruh dominan dibanding variabel lain.	Perbedaan: a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan : a. Variabel independen penelitian.
Supran Winanda (2006)	Perbandingan Dana Pihak Ketiga yang Dihimpun Perbankan, Tingkat Bunga Kredit, Tingkat Bunga Deposito, dan Alat Likuid Bank Terhadap Jumlah Kredit yang ditawarkan Sebelum dan Selama Krisis Moneter	a. Dana pihak ketiga yang dihimpun (X1) b. Tingkat bunga kredit (X2) c. Tingkat bunga deposito (X3) d. Alat likuid perbankan (X4) e. Jumlah kredit yang ditawarkan sebelum dan selama krisis	Analisis regresi linier berganda	Dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, dan alat likuid perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.	Perbedaan: a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan : a. Variabel independen penelitian b. Model analisis

		moneter (Y)			
Kantor Bank Indonesia Ambon (2007)	Kajian Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Penyaluran Kredit di Kota Ambon-Penawaran atau Permintaan Kredit	a. Dana pihak ketiga (X1) b. Tingkat bunga kredit (X2) c. Tingkat bunga deposito d. Alat likuid perbankan e. Penawaran kredit (Y)	Analisis regresi linier berganda	Dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga kredit berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, tingkat bunga deposito berpengaruh positif terhadap penawaran kredit, alat likuid perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.	Perbedaan: a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan : 2. Variabel independen penelitian 3. Model analisis
Luh Gede Meydiana wathi (2007)	Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia	a. DPK (X1) b. CAR (X2) c. ROA (X3) d. NPLs (X4) e. Penawaran kredit (Y)	Analisis regresi linier berganda	DPK, CAR, dan ROA berpengaruh positif terhadap perilaku penawaran kredit bank umum, baik berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. Sedangkan NPLs justru berpengaruh signifikan, namun negatif terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia. Variabel yang berpengaruh secara dominan adalah NPLs.	Perbedaan: a. Variabel dependen penelitian b. Objek Penelitian c. Periode penelitian Persamaan : a. Variabel independen penelitian b. Model analisis

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu pada Tabel 2.1. maka penelitian ini merupakan penelitian replikasi dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Jumlah

Dana yang Dihimpun, Modal Sendiri, Dan Kolektibilitas Kredit terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia dan penelitian “Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Dana, Tingkat Pengembalian Pinjaman, Kinerja Bank dan Risiko Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pundi Kencana (Studi Kasus Pada Bank Jatim Cabang Malang)”. Dengan perbedaan pada objek penelitian dan variabel independen yang diteliti. Penelitian ini menggunakan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) sebagai variabel bebas dan objek penelitian pada PD BPR Tugu Artha Malang.

## 2.2. Kajian Teori

### 2.2.1. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

#### 1. Pengertian BPR

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, BPR adalah

”Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Hasibuan (2006:38) menyatakan bahwa BPR adalah

”Lembaga keuangan bank yang menerima simpanan banyak dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang

dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana ke masyarakat dunia usaha dan rumah tangga untuk membiayai keperluan modal kerja dan keperluan hidup sehari-hari.”

Sedangkan Kashmir (2002:20) mendefinisikan bahwa BPR adalah

”Bank yang kegiatannya menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa BPR adalah bank yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan pelayanan seperti memberikan kredit pinjaman dengan jumlah yang terbatas, menerima simpanan masyarakat umum, menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, penempatan dana dalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat/surat berharga, tabungan, dan lain sebagainya.

## **2. Segi dan Bentuk Badan Hukum**

Menurut Simorangkir (2004:38) segi hukum bank perkreditan rakyat meliputi:

- a. BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga Indonesia, badan-badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga Indonesia, pemerintah daerah atau dapat dimiliki bersama diantara ketiganya.
- b. BPR yang berbentuk koperasi, kepemilikannya diatur berdasarkan ketentuan dalam undang-undang perkoperasian yang berlaku.
- c. BPR yang berbentuk perseroan terbatas dan sahamnya diterbitkan atas nama BPR hanya boleh didirikan di desa-desa di wilayah diluar ibukota negara, ibukota provinsi, ibukota kabupaten, dan kotamadya dengan modal minimal sebesar 50 juta rupiah.

Sedangkan bentuk pemilihan badan hukum BPR dapat berupa:

- a. Perusahaan daerah.
- b. Koperasi.

- c. Perseroan terbatas.
- d. Bentuk lain yang sesuai dengan peraturan pemerintahan.

### 3. Usaha BPR

Adapun usaha BPR Menurut UU RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan meliputi :

5. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
6. Memberikan kredit.
7. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.
8. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.

Sedangkan kegiatan yang dilarang adalah :

- a. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran serta melakukan kegiatan usaha selain yang diperkenankan.
- b. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
- c. Melakukan penyertaan modal.
- d. Melakukan usaha perasuransian.

### 4. Ketentuan Modal Pendirian BPR

Sesuai dengan SK Direksi BI nomor 32/35/KEP/GIR tanggal 12 Mei 1999 tentang Bank Perkreditan Rakyat dikatakan bahwa modal disetor untuk mendirikan BPR ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar:

- a. Dua milyar rupiah untuk BPR yang didirikan di DKI Jakarta, dan kabupaten/kotamadya Tangerang, Bogor, Bekasi dan Karawang.
- b. Satu milyar rupiah untuk BPR yang didirikan di wilayah ibukota provinsi diluar wilayah yang disebut dalam huruf (a).
- c. Lima ratus juta rupiah untuk BPR yang didirikan diluar wilayah yang disebut dalam huruf (a) dan (b).

## 2.2.2. Kredit

### 1. Pengertian Kredit

Pengertian kredit menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 tentang perbankan, yang tercantum didalam Bab I ketentuan umum pasal I ayat 11 adalah

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Menurut Sinungan (1995:20) kredit adalah

“Suatu pemberian prestasi untuk suatu pihak ke pihak lain dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa yang akan datang disertai dengan suatu kontraprestasi berupa bunga”.

Thomas Suyatno (1995:11) menyatakan bahwa kredit adalah

“Pihak pertama memberikan prestasi baik berupa barang, uang atau jasa kepada pihak lain, sedangkan kontraprestasi akan diterima kemudian”.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kredit adalah pinjaman berdasarkan kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak lain tersebut untuk melunasi dalam jangka waktu tertentu bersama bunganya.

## 2. Tujuan dan Fungsi Kredit

Tujuan kredit yang diberikan oleh suatu bank, khususnya bank pemerintah yang akan mengembangkan tugas sebagai *agent of development* menurut

Thomas Suyatno (1995:15) adalah :

- a. Turut menyukseskan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan..
- b. Meningkatkan aktivitas perusahaan agar dapat menjalankan fungsinya guna menjamin terpenuhinya kebutuhan masyarakat.

- c. Memperoleh laba agar kelangsungan hidup perusahaan terjamin, dan dapat memperluas usahanya.

Thomas Suyatno (1995:16) menyatakan bahwa fungsi kredit perbankan

dalam kehidupan perekonomian dan perdagangan adalah :

5. Kredit pada hakikatnya dapat meningkatkan daya guna uang.  
Para pemilik uang/modal dapat secara langsung meminjamkan uangnya kepada para pengusaha yang memerlukan serta dapat pula menyimpan uangnya pada lembaga-lembaga keuangan.
6. Kredit dapat meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.  
Kredit perbankan yang ditarik secara tunai dapat meningkatkan peredaran uang kartal, sedangkan kredit yang disalurkan melalui rekening giro dapat menciptakan pembayaran baru seperti cek, giro bilyet, dan wesel sehingga dapat meningkatkan peredaran uang giral.
7. Kredit dapat pula meningkatkan daya guna dan peredaran barang.  
Dengan mendapat kredit, para pengusaha dapat memproses bahan baku menjadi barang jadi, sehingga daya guna barang tersebut meningkat. Selain itu, kredit dapat meningkatkan peredaran barang, baik melalui penjualan secara kredit maupun dengan membeli barang dari satu tempat dan menjualnya ke tempat lain.
8. Kredit sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.  
Dalam keadaan ekonomi yang kurang sehat, kebijakan diarahkan pada usaha antara lain:
  1. Pengendalian inflasi.
  2. Peningkatan ekspor.
  3. Pemenuhan kebutuhan pokok rakyat.
9. Kredit dapat meningkatkan kegairahan berusaha.  
Kredit yang diberikan bank dapat mengatasi kekurangmampuan pengusaha di bidang permodalan, sehingga pengusaha dapat meningkatkan usahanya.
10. Kredit dapat meningkatkan pemerataan pendapatan.  
Pengusaha yang mendapatkan kredit dapat memperluas usahanya dan mendirikan proyek-proyek baru yang tentunya akan membutuhkan tenaga kerja untuk melaksanakan proyek-proyek tersebut. Apabila perluasan usaha serta pendirian proyek-proyek baru telah selesai, maka untuk mengelolanya diperlukan pula tenaga kerja. Sehingga pemerataan pendapatan akan meningkat pula karena tertampungnya tenaga-tenaga kerja tersebut.
11. Kredit sebagai alat untuk meningkatkan hubungan internasional.  
Bank-bank besar luar negeri ataupun negara-negara yang telah maju dapat memberikan bantuan dalam bentuk kredit kepada perusahaan-perusahaan di dalam negeri maupun negara-negara yang sedang berkembang. Bantuan dalam bentuk kredit ini tidak saja dapat mempererat hubungan ekonomi antarnegara yang bersangkutan tetapi juga dapat meningkatkan hubungan internasional.

### 3. Unsur-Unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung didalam pemberian suatu kredit

menurut Thomas Suyatno (1995:13) adalah sebagai berikut:

- a. Kepercayaan  
Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara intern maupun ekstern. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
- b. Jangka Waktu  
Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.
- c. Risiko  
Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.
- d. Prestasi  
Prestasi atau obyek kredit tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat berupa barang atau jasa. Namun karena kehidupan ekonomi modern didasarkan pada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uang adalah yang sering dijumpai dalam praktek perkreditan.

#### 4. Jenis-jenis Kredit

Thomas Suyatno (1995:17) menjelaskan bahwa jenis-jenis kredit secara umum yang disalurkan oleh bank dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut :

- a. Dilihat dari segi kegunaan  
Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:
  1. Kredit investasi  
Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya

untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

2. Kredit modal kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

b. Dilihat dari segi tujuan kredit

Kredit ini dilihat dari tujuan pemakaian suatu kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuan adalah :

1. Kredit produktif

Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.

2. Kredit konsumtif

Merupakan kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

3. Kredit perdagangan

Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

c. Dilihat dari segi jangka waktu.

Dilihat dari segi waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasannya jenis kredit ini adalah:

1. Kredit jangka pendek

Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

2. Kredit jangka menengah

Jangka waktu kreditnya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit menengah menjadi kredit jangka panjang.

3. Kredit jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan juga untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

d. Dilihat dari segi jaminan

Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat-surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit dilihat dari segi jaminan adalah :

h. Kredit dengan jaminan

Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan calon debitur.

i. Kredit tanpa jaminan

Yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

e. Dilihat dan segi sektor usaha

Setiap sektor usaha memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu pemberian fasilitas kredit pun berbeda pula. Jenis kredit jika dilihat dari sektor usaha sebagai berikut:

1. Kredit pertanian

Merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Sektor usaha pertanian dapat berupa jangka pendek atau jangka panjang.

2. Kredit peternakan

Dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu yang relatif pendek misalnya peternakan ayam dan untuk kredit jangka panjang seperti kambing atau sapi.

3. Kredit industri

Yaitu kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah atau besar.

4. Kredit pertambangan

Yaitu jenis kredit untuk usaha tambang yang dibiayainya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.

5. Kredit pendidikan

Merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa yang sedang belajar.

6. Kredit profesi

Diberikan kepada kalangan para professional seperti dosen, dokter atau pengacara.

7. Kredit perumahan

Yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan, dan sektor-sektor usaha lainnya.

## 5. Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Sebelum suatu kredit diberikan maka bank harus merasa yakin terlebih dahulu bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit oleh bank yang dilakukan dengan berbagai prinsip sebelum kredit tersebut disalurkan. Ada beberapa prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisis 5C, 7P, analisis 3R dan studi kelayakan. Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C menurut Hasibuan (2006:106) meliputi:

- a. *Character* (watak) calon debitur perlu diteliti oleh analis kredit apakah layak untuk menerima kredit. Karakter pemohon kredit dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan informasi dari referensi nasabah dan bank-bank lain tentang perilaku, kejujuran, pergaulan, dan ketaatannya memenuhi pembayaran transaksi. Karakter yang baik jika ada keinginan untuk membayar (*willingness to pay*) kewajibannya. Apabila karakter pemohon baik maka dapat diberikan kredit, sebaliknya jika karakternya buruk kredit tidak dapat diberikan.
- b. *Capacity* (kemampuan) calon debitur perlu dianalisis apakah ia mampu memimpin perusahaan dengan baik dan benar. Kalau ia mampu memimpin perusahaan, ia akan dapat membayar pinjaman sesuai dengan perjanjian dan perusahaannya tetap berdiri. Jika kemampuan calon debitur baik maka ia dapat dibenkan kredit, sebaliknya jika kemampuannya buruk maka kredit tidak dapat diberikan.
- c. *Capital* (modal) dari calon debitur harus dianalisis mengenai besar dan struktur modalnya yang terlihat dari neraca lajur perusahaan calon debitur. Hasil analisis neraca lajur akan memberikan gambaran dan petunjuk sehat atau tidak sehatnya perusahaan. Demikian juga mengenai tingkat likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, dan struktur modal perusahaan bersangkutan. Jika terlihat baik maka bank dapat memberikan kredit kepada pemohon perusahaan bersangkutan. Jika terlihat baik maka bank dapat memberikan kredit kepada pemohon bersangkutan, tetapi jika tidak maka pemohon tidak akan dapat mendapatkan kredit yang diinginkannya.
- d. *Condition of Economy* atau kondisi perekonomian pada umumnya dan bidang usaha pemohon kredit khususnya. Jika baik dan memiliki prospek yang baik maka permohonannya akan disetujui, sebaliknya jika jelek, permohonan kreditnya akan ditolak.
- e. *Collateral* (agunan) yang diberikan pemohon kredit mutlak harus dianalisis secara yuridis dan ekonomis apakah layak dan memenuhi persyaratan yang ditentukan bank. Jika jawabannya ya maka kredit dapat diberikan tetapi jika jawabannya tidak maka kredit tidak dapat diberikan.

Menurut Hasibuan, (2006:107) Penilaian pemberian kredit dengan prinsip 7P adalah sebagai berikut:

- a. *Personality*, yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun di masa lalu. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
- b. *Party*, pengertiannya adalah mengklasifikasikan nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya, sehingga nasabah dapat digolongkan ke golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
- c. *Purpose*, yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
- d. *Prospect*, adalah untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.
- e. *Payment*, adalah bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik, sehingga jika salah satunya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.
- f. *Profitability*, untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba.
- g. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi kas.

Sedangkan penilaian kredit dengan 3R menurut Hasibuan (2006:107)

yang juga digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut:

- a. *Return*, adalah penilaian atas hasil yang akan dicapai perusahaan calon debitur setelah memperoleh kredit.
- b. *Repayment*, adalah memperhitungkan kemampuan, jadwal, dan jangka waktu pembayaran kredit oleh calon debitur, tetapi perusahaannya tetap berjalan.
- c. *Risk Bearing Ability*, adalah memperhitungkan besarnya kemampuan perusahaan calon debitur untuk menghadapi risiko, apakah perusahaan calon debitur risikonya besar atau kecil.

Disamping penilaian dengan 5C, 7P, dan 3R, prinsip penilaian kredit dapat pula dilakukan dengan studi kelayakan terutama untuk kredit dalam

jumlah yang relatif besar. Adapun penilaian kredit dengan studi kelayakan berdasarkan Kasmir (2002:94) meliputi :

- a. Aspek Hukum  
Merupakan aspek untuk menilai keabsahan dan keaslian dokumen-dokumen atau surat-surat yang dimiliki oleh calon debitur, seperti akte notaris, izin usaha atau sertifikat tanah dan dokumen atau surat lainnya.
- b. Aspek Pasar dan Pemasaran  
Yaitu aspek untuk menilai kemampuan prospek usaha nasabah sekarang dan di masa yang akan datang.
- c. Aspek Keuangan  
Merupakan aspek untuk menilai kemampuan calon nasabah dalam membiayai dan mengelola usahanya. Dari aspek ini akan tergambar berapa besar biaya dan pendapatan yang akan dikeluarkan dan diperolehnya. Penilaian aspek ini dengan menggunakan rasio-rasio keuangan.
- d. Aspek Operasi/Teknis  
Merupakan aspek untuk menilai tata letak ruangan, lokasi usaha dan kapasitas produksi suatu usaha yang tercermin dari sarana dan prasarana yang dimilikinya.
- e. Aspek Manajemen  
Merupakan aspek untuk menilai sumber daya manusia yang dimiliki oleh perusahaan, baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas.
- f. Aspek Ekonomi/Sosial  
Merupakan aspek untuk menilai dampak ekonomi dan sosial yang ditimbulkan dengan adanya suatu usaha terutama terhadap masyarakat, apakah lebih banyak *benefit* atau *cost* atau sebaliknya.
- g. Aspek AMDAL  
Merupakan aspek yang menilai dampak lingkungan yang timbul adanya suatu usaha, kemudian cara-cara pencegahan terhadap dampak tersebut.

## 6. Prosedur pemberian kredit

Thomas Suyatno (1995:53) menyatakan bahwa prosedur pemberian kredit meliputi :

- a. Permohonan kredit  
Permohonan fasilitas kredit mencakup :
  - h. Permohonan baru untuk mendapat suatu jenis fasilitas kredit.
  - i. Permohonan tambahan suatu kredit yang berjalan.
  - j. Permohonan perpanjangan/pembaharuan masa berlaku kredit yang telah berakhir jangka waktunya.

- k. Permohonan-permohonan lainnya untuk perubahan syarat-syarat fasilitas kredit yang sedang berjalan, antara lain penukaran jaminan, perubahan/pengunduran jadwal angsuran, dan lain sebagainya.
- b. Penyidikan dan Analisis kredit  
Yang dimaksud dengan penyidikan kredit adalah pekerjaan yang meliputi:
  1. Wawancara dengan pemohon kredit atau debitur
  2. Pengumpulan data yang berhubungan dengan permohonan kredit yang diajukan nasabah, baik data intern bank maupun data ekstern. Dalam hal ini termasuk informasi antarbank dan pemeriksaan pada daftar hitam dan daftar kredit macet.
  3. Pemeriksaan/penyidikan atas kebenaran dan kewajiban mengenai hal-hal yang dikemukakan nasabah dan informasi lainnya yang diperoleh.
  4. Penyusunan laporan seperlunya mengenai hasil penyidikan yang telah dilaksanakan.

Sedangkan analisa kredit adalah pekerjaan yang meliputi :

1. Mempersiapkan pekerjaan-pekerjaan penguraian dari segala aspek, baik keuangan maupun non keuangan untuk mengetahui kemungkinan dapat/tidak dapat dipertimbangkan suatu permohonan kredit.
  2. Menyusun laporan analisis yang diperlukan, yang berisi penguraian dan kesimpulan serta penyajian alternatif-alternatif sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan pimpinan dari permohonan kredit nasabah.
- c. Keputusan atas permohonan kredit  
Yang dimaksud dengan keputusan adalah setiap tindakan pejabat yang berdasarkan wewenangnya berhak mengambil keputusan berupa menolak, menyetujui dan atau mengusulkan permohonan fasilitas kredit kepada pejabat yang lebih tinggi. Setiap keputusan permohonan kredit harus memperhatikan penilaian syarat-syarat umum yang pada dasarnya tercantum dalam laporan pemeriksaan kredit dan analisis kredit. Bahan pertimbangan atau informasi-informasi lainnya yang diperoleh pejabat pengambil keputusan, harus dibubuhkan secara tertulis.
  - d. Penolakan permohonan kredit  
Penolakan ini adalah untuk permohonan kredit yang nyata-nyata dianggap oleh bank secara teknis tidak memenuhi syarat. Langkah-langkah yang harus diperhatikan adalah :
    1. Semua keputusan penolakan harus disampaikan secara tertulis kepada nasabah dengan disertai alasan penolakannya.
    2. Dalam hal penolakan permohonan baru, maka jika diminta, semua berkas permohonan dapat dikembalikan kepada pemohon kecuali surat permohonannya.
    3. Dalam hal penolakan permohonan perpanjangan, berarti jangka waktu kredit tidak diperpanjang. Bank harus menegaskan kepada

nasabah agar segera menyelesaikan kewajibannya kepada bank atau mengajukan rencana pelunasan.

4. Dalam hal penolakan permohonan tambahan kredit, maka harus ditegaskan bahwa nasabah hanya tetap menikmati limit kredit yang telah disetujui semula.
5. Dalam hal penolakan perubahan syarat lainnya dari kredit yang sedang berjalan, maka nasabah tetap mempunyai hak dan kewajiban sesuai dengan syarat-syarat yang telah disetujui semula.

e. Persetujuan permohonan kredit

Yang dimaksud dengan persetujuan permohonan kredit adalah keputusan bank untuk mengabulkan sebagian atau seluruh permohonan kredit dari calon debitur. Untuk melindungi kepentingan bank dalam pelaksanaan persetujuan tersebut, maka ditegaskan terlebih dahulu syarat-syarat fasilitas kredit dan prosedur yang harus ditempuh oleh nasabah.

f. Pencairan Kredit

Pencairan fasilitas kredit adalah setiap transaksi dengan menggunakan kredit yang disetujui oleh bank. Dalam prakteknya, pencairan kredit adalah berupa pembayaran dan/atau pemindahbukuan atas beban rekening pinjaman atau fasilitas lainnya. Pencairan kredit dapat dilakukan setelah instruksi pencairan kredit ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, yaitu pejabat administrasi kredit sebagai pembuat instruksi dan disetujui oleh pimpinan unit kerja yang bersangkutan. Adapun syarat untuk menerbitkan intruksi pencairan kredit adalah surat pencairan kredit dan surat perjanjian *accessoir* yang mengikutinya telah ditandatangani secara sah oleh pihak-pihak yang bersangkutan, semua dokumen yang telah ditetapkan dalam putusan kredit telah lengkap dan telah diperiksa keabsahannya dan telah memberikan perlindungan bagi bank, serta semua biaya-biaya yang berkaitan dengan pemberian kredit telah dilunasi oleh pemohon.

g. Pelunasan fasilitas kredit

Pelunasan kredit adalah dipenuhinya semua kewajiban hutang nasabah terhadap bank yang berakibat hapusnya ikatan perjanjian kredit.

## 7. Teori Penyaluran Kredit

Menurut Miller (1989, *dalam* Pulungan 2006:20), mendefinisikan bahwa jumlah kredit yang disalurkan merupakan bentuk kesediaan seseorang atau lembaga keuangan untuk memberikan kredit kepada pihak lain dengan harga tertentu. Harga tersebut diartikan sebagai bunga. Ada beberapa teori yang berkaitan dengan penentuan jumlah kredit yang disalurkan, diantaranya diuraikan sebagai berikut.

### a. Teori Melitz dan Pardue

Menurut Melitz dan Pardue dalam Pulungan (2006:21), model penyaluran kredit oleh sistem perbankan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$SK = g(S, ic, ib, BD)$$

$g_1, g_2, g_4 \neq 0$  dan  $g_3 \leq 0$

Keterangan :

$SK$	= Jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.
$S$	= Ketentuan mengenai cadangan wajib.
$ic$	= Tingkat bunga kredit bank.
$ib$	= Biaya oportunitas meminjamkan uang.
$BD$	= Biaya deposito bank.

Melalui model penyaluran kredit tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya adalah kendala-kendala yang dihadapi oleh bank ( $S$ ), tingkat bunga kredit bank ( $ic$ ), biaya oportunitas meminjamkan uang ( $ib$ ), dan biaya deposito bank ( $BD$ ), keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Ketentuan mengenai cadangan wajib ( $S$ )

Cadangan wajib disini diasumsikan sebagai cadangan likuiditas bank. Berdasarkan model penyaluran kredit di atas, cadangan likuiditas mempunyai hubungan yang positif dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank. Hal tersebut ditunjukkan dalam model penyaluran kredit di atas, yaitu  $g_1 \neq 0$  yang berarti semakin besar cadangan likuiditas suatu bank maka jumlah kredit yang disalurkan oleh bank juga akan semakin meningkat.

Tujuan penggunaan aspek likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Untuk mengetahui cadangan likuiditas suatu bank digunakan beberapa formula rasio, salah satu diantaranya adalah *Loan to Asset Ratio*, dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki.

$$\text{Loan to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Loan to Assets Ratio = Rasio kredit terhadap aset yang dimiliki.

Total Loans = Jumlah kredit yang diberikan

Total Assets = Total Aset

Semakin tinggi tingkat rasio menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar.

#### 2. Tingkat bunga kredit bank ( $ic$ )

Merupakan harga atau biaya yang diberikan kepada peminjam atau debitur atas kredit yang ditawarkan oleh bank. Tingkat bunga kredit bank berbeda-beda sesuai dengan jenisnya. Semakin tinggi bunga kredit bank, maka jumlah kredit yang disalurkan oleh bank juga akan semakin meningkat. Hal ini menunjukkan dalam model penyaluran kredit diatas, yaitu  $g_2 \neq 0$  yang berarti nilainya positif. Maksudnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat bunga kredit bank dengan jumlah nilai kredit yang disalurkan oleh bank.

3. Biaya oportunitas meminjamkan uang (*ib*)

Merupakan pendapatan atau biaya yang tidak jadi diperoleh bank karena dana bank tidak jadi dialokasikan dalam bentuk lain (misalnya penyertaan, simpanan pada bank lain, surat berharga, dan lain-lain), tetapi disalurkan dalam bentuk pemberian kredit. Pendapatan yang hilang ini diperlakukan sebagai biaya dari pemberian kredit, yang selanjutnya untuk dibandingkan dengan pendapatan bank dari pemberian kredit. Biaya oportunitas meminjamkan uang ini diasumsikan sebagai tingkat bunga deposito pada bank lain. Semakin besar biaya oportunitas meminjamkan uang maka jumlah nilai kredit yang disalurkan oleh bank akan turun. Hal ini ditunjukkan dalam model penyaluran di atas, yaitu  $g_3 \leq 0$  yang berarti nilainya negatif. Maksudnya bahwa terdapat hubungan yang negatif diantara biaya oportunitas meminjamkan uang dengan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank.

4. Biaya deposito bank (*BD*)

Merupakan biaya yang diberikan oleh bank kepada para deposan atas uang atau dana yang disimpannya dalam bentuk deposito. Biaya yang diberikan ini dalam bentuk bunga, yaitu bunga deposito bank. Apabila biaya deposito naik maka deposito juga akan meningkat. Meningkatnya deposito berarti dana yang dihimpun dari masyarakat juga meningkat. Sehingga apabila dana yang dihimpun dari masyarakat meningkat, maka jumlah kredit yang disalurkan juga akan meningkat. Hal ini ditunjukkan dalam model penyaluran diatas, yaitu  $g_4 \neq 0$  yang berarti nilainya positif. Maksudnya bahwa terdapat hubungan yang positif antara biaya deposito bank dengan jumlah nilai kredit yang disalurkan oleh bank.

### b. Teori Stiglitz dan Weiss

Teori Stiglitz dan Weiss dalam Pulungan (2006:24) menjelaskan bahwa asumsi dasar yang harus diperhatikan dalam memahami besarnya jumlah kredit yang akan disalurkan adalah bahwa peminjam dibedakan

berdasarkan parameter risiko yang dimilikinya. Bank hanya bisa mengetahui distribusi statistik risiko yang muncul dan sejumlah populasi peminjam yang potensial. Munculnya faktor risiko mengharuskan bank untuk menentukan jaminan kepada nasabah. Dalam model Stiglitz dan Weiss menjelaskan bahwa semua peminjam diasumsikan memberikan jaminan dalam jumlah yang sama, dimana jaminan tersebut digunakan sebagai alat analisa. Jika risiko tidak muncul maka bank tidak dapat melakukan diskriminasi terhadap calon penerima pinjaman. Bank akan menawarkan standar kontrak pelunasan yang sama bagi setiap perusahaan atau peminjam, dimana semua harus membayar sejumlah pinjaman ditambah tingkat bunga.

Ketika bank mengharapkan profit, maka hal tersebut tergantung pada kenaikan tingkat bunga kredit dan kemauan nasabah untuk membayar pinjaman. Efek dari kenaikan tingkat bunga kredit memiliki dua sisi. Di satu sisi dapat meningkatkan profit, tapi di sisi lain dapat menaikkan tingkat risiko kredit yang disalurkan. Disamping itu dengan tingkat bunga kredit yang tinggi maka jumlah permintaan kredit juga akan menurun. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kenaikan tingkat bunga kredit tidak selalu dapat meningkatkan profit bank. Hal tersebut tergantung pada dua faktor (mana yang lebih dominan):

1. Efek langsung dari kenaikan tingkat bunga terhadap perubahan jumlah peminjam (tingkat permintaan kredit).
2. Efek tidak langsung dari kenaikan tingkat bunga terhadap perubahan tingkat risiko (kredit bermasalah).

### 2.2.3. Kredit Bermasalah

#### 1. Pengertian Kredit Bermasalah

Siswanto Sutoyo (1997:125) menguraikan bahwa dalam kasus kredit bermasalah, debitur mengingkari janji mereka membayar bunga dan atau kredit induk yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran, dengan demikian mutu kredit menjadi merosot. Dalam kasus kredit bermasalah, ada kemungkinan kreditur terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan (pada saat pemberian kredit) dapat ditolerir. Oleh karena itu, bank yang bersangkutan harus mengalokasikan perhatian, tenaga, biaya, waktu, dan usaha secukupnya guna menyelesaikan kasus tersebut.

Berdasarkan UU RI Tahun 1998 tentang Perbankan. Ada berbagai definisi mengenai kredit bermasalah :

- a. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar.
- b. Kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan, dan sebagainya.
- c. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran sehingga terjadi tunggakan.
- d. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati janji pembayaran sehingga memerlukan tindakan hukum untuk menagihnya.
- e. Kredit bermasalah adalah kredit yang mengandung potensi untuk merugikan bank.
- f. Kredit bermasalah adalah kredit yang berpotensi menunggak dalam satu waktu tertentu.

Dalam dunia perbankan internasional, kredit dapat dikategorikan ke dalam kredit bermasalah bilamana:

- a. Terjadi keterlambatan pembayaran bunga dan atau kredit induk lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh temponya.
- b. Tidak dilunasi sama sekali, atau
- c. Diperlukan negoisasi kembali atas syarat pembayaran kembali kredit dan bunga yang tercantum dalam perjanjian kredit.

Dengan ketentuan perbankan yang disempurnakan pada 29 Mei 1993 (PAKME 1993), Bank Indonesia membagi kredit bermasalah di Indonesia menjadi tiga golongan, yaitu:

- a. Kredit kurang lancar
- b. Kredit diragukan, dan
- c. Kredit macet.

Pembagian kredit bermasalah menjadi tiga golongan tersebut didasarkan pada derajat kolektabilitas, yaitu ketepatan pembayaran kembali kredit atau angsuran kredit.

Sebagai catatan dapat dikemukakan bahwa secara umum kredit dianggap lancar apabila tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, bunga atau cerukan karena penarikan. Walaupun terdapat tunggakan angsuran pokok atau bunga, akan tetapi belum melampaui masa satu bulan (untuk kredit dengan angsuran satu bulanan) atau tiga bulan (untuk kredit dengan angsuran satu, dua atau tiga bulanan) atau enam bulanan (untuk kredit dengan angsuran enam bulanan) kredit yang bersangkutan masih dapat dikategorikan sebagai kredit lancar. Kredit juga masih dikategorikan sebagai kredit lancar walaupun terdapat cerukan, apabila jangka waktu cerukan tersebut tidak lebih dari 15 hari.

## 2. Kolektibilitas Kredit

Menurut Thomas Suyatno (1995:123) kolektibilitas kredit adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali kredit yang disalurkan.

Sinungan (1995:143) menyatakan bahwa kolektibilitas kredit sangat berguna bagi perbankan dalam usaha penggolongan kredit. Kredit yang disalurkan oleh bank digolongkan dalam kolektibilitasnya sampai dengan kriteria-kriteria penggolongannya. Pengelompokan kredit berdasarkan keadaan dan kelancarannya sangat perlu dilakukan demi kelancaran tugas-tugas pengamatan fasilitas yang telah diberikan kepada para nasabah.

Lebih lanjut Sinungan menyatakan bahwa kolektibilitas kredit dapat digunakan oleh bank untuk memantau kondisi kredit yang disalurkan bank. Dengan diketahuinya kondisi kelancaran suatu kredit oleh bank maka akan memudahkan bank dalam hal melakukan suatu rencana penyaluran kredit. Lancar atau tidaknya suatu kredit yang disalurkan bank akan sangat mempengaruhi jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karenanya, dengan kolektibilitas kredit bank dapat menentukan kelancaran kredit yang mereka salurkan.

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Bank Indonesia yaitu SK No. 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang Perubahan Ketentuan Kualitas Aktiva Produktif, kolektibilitas kredit digolongkan menjadi lima golongan yaitu :

a. Lancar

Suatu kredit diklasifikasikan lancar apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu.
2. Memiliki mutasi rekening aktif.
3. Kredit jaminan dengan agunan tunai.

b. Perhatian khusus

Suatu kredit diklasifikasikan perhatian khusus apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga tetapi belum melampaui 90 hari, atau
2. Kadang-kadang terdapat cerukan, atau
3. Mutasi rekening relatif aktif, atau
4. Jarang terjadi pelanggaran terhadap perjanjian kredit atau kontrak, atau
5. Didukung oleh pinjaman baru

c. Kurang lancar

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui 90 hari, namun belum melampaui 180 hari, atau
2. Sering terjadi cerukan, atau
3. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah, atau
4. Terjadi pelanggaran perjanjian kredit atau kontrak lebih dari 90 hari, atau
5. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur, atau
6. Dokumentasi pinjaman yang lemah

d. Diragukan

Suatu kredit diklasifikasikan diragukan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

10. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang melampaui 180 hari, namun belum melampaui 270 hari, atau
11. Terjadi cerukan yang bersifat permanen, atau
12. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, atau
13. Terjadi kapitalisasi bunga, atau
14. Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.

e. Macet

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari, atau
2. Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru, atau
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Kredit Bermasalah

Menurut Siswanto Sutoyo (1997:186) dalam dunia perbankan, tidak satu bank sehat pun menghendaki kredit yang mereka salurkan tumbuh menjadi kredit bermasalah apalagi sampai menjadi kredit macet. Namun, kenyatannya itulah risiko yang harus dihadapi dalam bisnis perbankan. Berbagai faktor menurut Siswanto Sutojo (1997:186) yang menyebabkan kredit bermasalah

terjadi diantaranya adalah faktor intern, ketidaklayakan debitur dan faktor ekstern.

**a. Faktor Intern Bank sebagai Penyebab Kredit Bermasalah**

1. Rendahnya kemampuan atau ketajaman bank dalam melakukan analisis kelayakan permintaan kredit yang diajukan oleh debitur.
2. Lemahnya sistem informasi kredit serta sistem pengawasan dan administrasi kredit mereka.
3. Campur tangan yang berlebihan dan para pemegang saham bank dalam mengambil keputusan pemberian kredit.
4. Pengikatan jaminan kredit yang kurang sempurna.

**b. Ketidaklayakan debitur**

Kredit bank dapat diberikan kepada debitur perorangan dan debitur badan usaha. Sumber pembayaran bunga dan pelunasan kredit kebanyakan debitur perorangan adalah penghasilan tetap mereka, tetapi apabila penghasilan tetap mereka terganggu biasanya pembayaran kredit mereka juga terganggu. Penyebab kredit perorangan bermasalah lainnya adalah debitur mengalami kecelakaan atau meninggal dunia. Sedangkan penyebab kredit bermasalah badan usaha yaitu salah urus dalam mengelola perusahaannya.

**c. Faktor Ekstern sebagai Penyebab Kredit Bermasalah**

Faktor ekstern pertama yang dapat mempengaruhi kondisi usaha debitur adalah perkembangan kondisi ekonomi atau bidang usaha yang merugikan kegiatan bisnis perusahaan mereka. Bagi banyak perusahaan, dampak perkembangan ekonomi atau bidang usaha yang tidak menguntungkan adalah penurunan jumlah hasil penjualan barang atau jasa yang mereka usahakan. Dalam banyak kejadian, penurunan hasil penjualan produk bahkan dapat mengakibatkan debitur menderita kerugian. Oleh karena sumber dana intern perusahaan untuk membayar kembali kredit adalah laba sesudah pajak dan dana penyusutan, maka menurunnya keuntungan akan menurunkan kemampuan debitur dalam melunasi kredit.

Faktor ekstern kedua yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha dan kemampuan debitur korporasi mengembalikan pinjaman adalah bencana alam. Bencana alam seringkali merusak atau menurunkan kapasitas produksi. Akibatnya jumlah produksi, hasil penjualan produk, dan keuntungan menurun. Akibat selanjutnya adalah likuiditas debitur memburuk.

Peraturan pemerintah yang dikeluarkan untuk mengembangkan kondisi ekonomi keuangan atau sektor-sektor usaha tertentu, kadang-kadang membawa dampak kurang menguntungkan bagi sektor usaha lain. Apabila bidang usaha debitur kebetulan terkena dampak tersebut, maka peraturan pemerintah dapat menjadi sebab menurunnya hasil usaha dan likuiditas keuangan mereka.

Jika faktor-faktor tersebut dihadapi bank, kemungkinan terburuk adalah terjadinya kredit macet. Dampak dari kredit macet ini dapat mempengaruhi kesehatan operasi bisnis bank, yaitu menurunkan profitabilitas usaha, menambah beban biaya operasional, dan akan menurunkan persentase *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Dalam seminar penghapusan kredit macet: problematika dan permasalahannya yang diselenggarakan di Jakarta pada 30 Agustus 1996 (Siswanto, 1997:190), Erman Munzir, Deputy Direktur Bank Indonesia masa itu, mengutarakan empat macam faktor eksternal penyebab kredit bermasalah, yaitu :

- e. Kegagalan usaha debitur,
- f. Menurunnya kegiatan ekonomi dan tingginya suku bunga kredit,
- g. Pemanfaatan iklim persaingan dunia perbankan yang tidak sehat oleh debitur yang tidak bertanggung jawab, dan
- h. Musibah yang menimpa perusahaan debitur.

Berkaitan dengan jumlah kredit macet maka perbankan akan lebih selektif dalam menentukan jumlah kredit yang disalurkan, karena semakin tinggi angka tersebut mengindikasikan risiko bank untuk dinyatakan sebagai bank tidak sehat akan semakin besar, sehingga kemungkinan untuk dilikuidasi akan semakin besar. Dalam kondisi jumlah kredit macet yang tinggi, bank akan memilih melakukan konsolidasi internal guna memperbaiki kualitas aset, daripada menyalurkan kredit yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat NPLs.

Menurut Siswanto Sutoyo (1997:191), fenomena kredit macet akan muncul ketika terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh bank dalam penyaluran kredit, misalnya melanggar peraturan Batas Maksimal Pemberian Kredit (BMPK). Penyaluran kredit yang berlebihan dengan melanggar ketentuan BMPK akan meningkatkan resiko kemacetan yang tinggi pula, sehingga dapat menyulitkan posisi bank sendiri.

Bank Indonesia (dalam Kajian Stabilitas Sistem Keuangan, 2004) menjelaskan bahwa jumlah kredit macet merupakan salah satu pertimbangan yang sangat penting bagi bank dalam menyalurkan kredit. Lebih lanjut dijelaskan bahwa peningkatan jumlah kredit macet akan menyebabkan pihak bank mengurangi jumlah kredit yang disalurkan”.

#### 4. Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs)

Menurut Siswanto Sutoyo (1997:20) Rasio *Non Performing Loan* (NPLs) adalah

“Rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan kategori tingkat kolektibilitas bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. NPLs dapat menggambarkan tingkat kesehatan suatu bank, dimana pada dasarnya penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian terhadap hasil usaha (*performance*) dalam kurun waktu tertentu dan faktor-faktor yang mempengaruhi”.

Besarnya NPLs dapat ditentukan dengan menggunakan rumus berikut (SE BI No.3/30DPNP tgl 14 Desember 2001) :

$$NPLs = \frac{\sum KL + \sum D + \sum M}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Keterangan

NPLs = *Non Performing Loans*

$\sum KL$  = Jumlah Kolektibilitas Kredit Kurang Lancar

$\sum D$  = Jumlah Kolektibilitas Kredit Diragukan

$\sum M$  = Jumlah Kolektibilitas Kredit Macet

Sejalan dengan penerapan prinsip *prudential banking*, maka Bank Indonesia menetapkan bahwa besarnya NPLs suatu bank yang diperbolehkan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

Menurut standar Bank Indonesia, kondisi NPLs suatu bank dapat dibedakan menjadi :

- f. Sehat = 1-5% dari jumlah kredit
- g. Tidak sehat = 6-10% dari jumlah kredit

### 5. Gejala Awal Terjadinya Kredit Bermasalah

Mutu kredit tidak dapat merosot begitu saja tanpa memberi tanda-tanda sebelumnya. Begitu juga dengan kredit bermasalah, tidak akan muncul secara mendadak. Menurut Siswanto Sutojo (1997:29) banyak sekali gejala awal timbulnya kredit bermasalah. Namun gejala umum yang muncul adalah :

- a. Penyimpangan dari ketentuan perjanjian kredit

Hal ini dapat dilihat dengan adanya keterlambatan pembayaran bunga atau cicilan kredit yang telah jatuh tempo.

- b. Penurunan kondisi keuangan debitur

Gejala penurunan kondisi keuangan debitur serta hubungannya dengan penyimpangan debitur dari ketentuan perjanjian kredit.

- c. Penurunan nilai jaminan

Sebagian besar barang jaminan yang disediakan para debitur tidak dapat dikuasai penuh oleh kreditur. Kebanyakan bank hanya menguasai dokumen bukti kepemilikan barang jaminan, misalnya sertifikat tanah atau BPKB (Bukti Pemilikan Kendaraan Bermotor). Karena digunakan untuk menjalankan operasi perusahaan, nilai barang yang dijaminan dapat berubah (naik atau turun) dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan usaha perusahaan.

#### 15. Usaha-Usaha untuk Mencegah Kredit Bermasalah

Menurut Siswanto Sutojo (1997:213), walaupun kasus kredit bermasalah tidak dapat dihindari mutlak, namun setiap bank harus berusaha untuk mencegah terulangnya kasus itu. Dimana setiap kreditur mempunyai tanggung jawab untuk meminimalisir risiko munculnya kasus kredit bermasalah pada bank mereka masing-masing. Dengan kata lain, walaupun mereka mempunyai kewajiban untuk mengoptimalkan pendapatan bank dari kredit yang mereka salurkan, Namun mereka juga harus dapat mengendalikan risiko penanaman dana dalam aktiva produktif tersebut. Hal ini dapat dilaksanakan dengan jalan penerapan asas manajemen yang sehat.

Secara rinci, wujud penerapan asas manajemen yang sehat itu adalah sebagai berikut :

- a. Menyusun kebijakan pokok penyaluran kredit yang sehat.
- b. Evaluasi yang seksama terhadap kemampuan dan kesediaan calon debitur melunasi kredit yang mereka pinjam.

- c. Meningkatkan mutu personalia bank, terutama mereka yang tugasnya berkaitan dengan penyaluran kredit.
- d. Menangani kasus-kasus kredit bermasalah.
- e. Menyusun dokumentasi dan administrasi yang sehat.

Menurut Suhardjono (2003:259) salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam upaya mencegah kredit bermasalah adalah dengan *Four Ps of Prevention*, yaitu :

- a. *Philosophy*  
Sistem dan prosedur pemberian kredit disusun atas dasar filosofi kredit yang dianut manajemen bank yang bersangkutan. Manajemen bank harus mengkomunikasikan filosofi tersebut melalui target kualitas kredit yang diinginkan dan batasan-batasan terhadap kerugian-kerugian atas penghapusan pinjaman yang dapat ditolerir kepada seluruh pegawai yang terkait dengan perkreditan.
- b. *Policy*  
Kebijakan kredit merupakan sarana utama mengkomunikasikan filosofi kredit yang dianut bank. Dalam kebijakan kredit tersebut memuat petunjuk-petunjuk yang didesain sebagai panduan bagi pejabat-pejabat yang terlibat dalam pemberian kredit, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya pejabat kredit harus mematuhi filosofi pemberian kredit. Supaya kebijakan kredit menjadi efektif harus dilakukan sosialisasi secara aktif oleh manajemen ke seluruh pegawai yang terlibat dalam kegiatan pemberian kredit.
- c. *Procedur*  
Prosedur kredit merupakan gabungan antara sistem operasional dan pengawasan yang bertujuan untuk menjamin bahwa semua penyimpangan atau pengecualian terhadap kebijakan perkreditan telah mendapat perhatian manajemen. Prosedur ini meliputi pemberian kredit, prosedur pembinaan kredit, dan prosedur *review* pinjaman.
- d. *People*  
Pejabat kredit merupakan *contact person* utama bagi nasabah yang seharusnya menjadi orang pertama yang mengetahui adanya gejala kredit bermasalah dan menjadi orang yang pertama pula yang memulai mengambil langkah-langkah penyelamatan. Untuk memastikan bahwa *account officer* memiliki kemampuan untuk mencegah dan mendeteksi timbulnya kredit bermasalah, bank harus merekrut orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk itu dan melakukan pembekalan dengan pendidikan terus menerus.

## 16. Penyelamatan Kredit Bermasalah

Menurut Suhardjono (2003:217), tindakan penyelamatan kredit bermasalah oleh bank dapat ditempuh dengan langkah sebagai berikut :

- a. Evaluasi dan verifikasi terhadap seluruh dokumen kredit untuk mengetahui posisi bank terhadap debitur secara hukum.
- b. Analisis dan evaluasi terhadap riwayat hubungan debitur dengan bank mencakup : kontribusi yang diberikan, pemenuhan kewajiban-kewajiban oleh debitur selama ini, ketaatan dalam pemenuhan persyaratan kredit, tanggapan yang diberikan debitur atas kreditnya yang bermasalah sehingga dapat disimpulkan itikad dan kemauan debitur dalam menyelesaikan kewajibannya.
- c. Investigasi untuk memperoleh kondisi terakhir debitur yang bersangkutan.

Disamping langkah-langkah diatas, penyelamatan kredit bermasalah dapat

Menurut Hasibuan (2006:115) ditindaklanjuti dengan cara :

- a. Penjadwalan kembali (*Rescheduling*)  
Perubahan syarat kredit yang hanya menyangkut jadwal pembayaran dan atau jangka waktu termasuk masa tenggang dan perubahan besarnya angsuran kredit. Debitur yang dapat diberikan fasilitas penjadwalan kembali adalah nasabah yang mempunyai itikad baik dan karakter yang jujur serta ada keinginan untuk membayar serta menurut bank usahanya tidak memerlukan tambahan dana atau likuiditas.
- b. Persyaratan kembali (*Reconditioning*)  
Yaitu perubahan sebagian atau seluruh syarat-syarat kredit yang tidak terbatas pada perubahan jadwal pembayaran, jangka waktu, dan persyaratan lainnya sepanjang tidak menyangkut maksimum saldo kredit.
- c. Penataan kembali (*Restructuring*)  
Yaitu perubahan syarat kredit meliputi *rescheduling* dan *reconditioning*.
- d. *Liquidation*  
Yaitu penjualan barang-barang yang dijadikan agunan dalam rangka pelunasan hutang. Pelaksanaan likuidasi terhadap kategori kredit yang menurut bank benar-benar sudah tidak dapat dibantu untuk disehatkan kembali atau usaha nasabah sudah tidak memiliki prospek untuk dikembangkan. Proses likuidasi dapat dengan :
  1. Menyerahkan penjualan agunan kepada debitur bersangkutan, harga minimumnya ditetapkan bank, dan pembayarannya tetap dikuasai bank.
  2. Penjualan agunan dilakukan melalui lelang dan hasil penjualan diterima oleh bank untuk membayar pinjamannya.
  3. Bagi bank negara diselesaikan Badan Urusan Piutang Negara dengan melelang agunan untuk membayar pinjaman nasabah.
  4. Agunan disita pengadilan negeri lalu dilelang untuk membayar hutang debitur.

5. Agunan dibeli bank untuk dijadikan aset bank.

#### 2.2.4. Dana Bank

##### 1. Pengertian Dana Bank

Dana bagi sebuah bank merupakan sesuatu yang vital karena tanpa dana bank tidak dapat berbuat sesuatu. Menurut Dahlan Siamat (2004:84) dana bank adalah

”Uang tunai yang dimiliki bank ataupun aktiva lancar yang dikuasai bank dan setiap waktu dapat diuangkan. Uang tunai yang dimiliki bank bisa bersumber dari modal sendiri, maupun sumber lain di luar bank yang dititipkan pada bank dan sewaktu-waktu dapat ditarik kembali baik secara keseluruhan maupun secara berangsur-angsur”.

Sedangkan Hasibuan (2006:56) mendefinisikan bahwa dana bank adalah

“Sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya”.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa dana bank adalah sejumlah uang yang dimiliki bank yang bersumber dari modal sendiri maupun sumber lain di luar bank yang digunakan untuk kegiatan operasionalnya.

##### 2. Mekanisme Dana Bank

M. Faisal Abdullah (2003:32) menyatakan bahwa berdasarkan peran bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*), dana disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam berbagai bentuk kredit dan alternatif investasi lainnya. Kegiatan operasional bank tersebut bertujuan mendapatkan keuntungan dari selisih bunga pinjaman kepada debitur dengan

suku bunga simpanan yang dibayarkan kepada masyarakat sebagai nasabah yang menyimpan dananya kepada bank. Selisih suku bunga yang diterima sebagai keuntungan bank itu disebut *spread*.

Setiap bank mungkin memiliki kebijakan yang berbeda menyangkut mekanisme pengelolaan dana (perencanaan, pengalokasian, dan pengawasan dana), terutama hal yang bersifat teknis mendapatkan dan menyalurkan dana. Akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menghasilkan *spread*.

Bertitik tolak dari apa yang dipaparkan di atas, M. Faisal Abdullah (2003:33) menyatakan bahwa ruang lingkup dan mekanisme manajemen dana bank meliputi :

- a. Segala aktivitas bank dalam usaha penghimpunan dana-dana masyarakat.
- b. Aktivitas bank untuk menjaga kepercayaan masyarakat melalui penyediaan uang tunai.
- c. Penempatan dana dalam bentuk kredit guna melayani kebutuhan masyarakat yang mengalami defisit dana dan penempatan dana pada alternatif investasi lainnya guna mencapai profitabilitas bank.
- d. Pengelolaan modal bank secara efisien demi mencapai keseimbangan struktur modal bank.

### 3. Sumber-Sumber Dana Bank

Menurut Kasmir (2002:61) Sumber-sumber dana bank adalah

“Usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasionalnya. Sesuai dengan fungsi bank sebagai lembaga keuangan dimana kegiatan sehari-harinya adalah bergerak di bidang keuangan, maka sumber-sumber dana juga tidak terlepas dari bidang keuangan. Untuk menopang kegiatan bank sebagai penjual uang (memberikan pinjaman), bank harus lebih dulu membeli uang (menghimpun dana), sehingga dari selisih bunga tersebut bank memperoleh keuntungan”.

Sumber dana yang dapat dipilih disesuaikan dengan penggunaan dana.

Sumber-sumber dana yang ada dapat diperoleh dari sumber modal sendiri atau

modal pinjaman dari masyarakat luas atau lembaga keuangan lainnya. Adapun jenis sumber-sumber dana bank menurut Kashmir (2002:61) adalah :

a. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri.

Sumber dana yang berasal dari bank itu sendiri terdiri dari :

1. Setoran modal dari pemegang saham

Dalam hal ini pemilik saham lama dapat menyetor dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

2. Cadangan-cadangan bank

Maksudnya adalah terdapat cadangan-cadangan laba pada tahun lalu yang tidak dibagi kepada para pemegang sahamnya. Cadangan ini sengaja disediakan untuk mengantisipasi laba tahun yang akan datang.

3. Laba yang belum dibagi

Merupakan laba yang memang belum dibagikan pada tahun yang bersangkutan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

b. Dana yang berasal dari masyarakat luas.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasi suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relatif paling mudah jika dibandingkan dengan sumber lainnya. Pencarian dana dari sumber dana ini paling dominan, asal dapat memberikan bunga dan fasilitas menarik lainnya, menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Akan tetapi pencarian dana dari sumber ini relatif lebih mahal, jika dibandingkan dengan dana sendiri.

Pentingnya sumber dana dari masyarakat luas disebabkan sumber dana ini merupakan yang paling utama bagi bank. Sumber dana yang juga disebut sumber Dana dari Pihak Ketiga (DPK) ini disamping mudah untuk mencarinya juga tersedia banyak di masyarakat. Kemudian persyaratan untuk mencarinya juga tidak sulit. Secara umum kegiatan penghimpunan dana menurut Kashmir (2002:63) dibagi ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Simpanan Giro (*Demand Deposit*), merupakan simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemibdahbukuan. Giro merupakan sumber dana yang labil bagi bank karena sifat penarikannya yang dapat dilakukan setiap saat. karena pembahasan yang dilakukan adalah tentang BPR maka simpanan giro tidak termasuk.

2. Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*), merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang telah disepakati tetapi tidak dapat ditarik dengan cek atau alat yang dipersamakan dengan itu. Saldo tabungan disajikan sebesar jumlah kewajiban bank kepada pemilik tabungan ditambah bunga yang dibayarkan melalui rekening tabungan yang bersangkutan.
  3. Simpanan Deposito (*Time Deposit*), merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Sumber dana ini memiliki ciri-ciri pokok yaitu jangka waktu penarikannya tetap oleh karena itu sering disebut *fixed deposit* yang umumnya memiliki jangka waktu jatuh tempo 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Deposito hanya dapat ditarik atau diuangkan pada saat jatuh temponya oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet deposito oleh karena itu deposito merupakan simpanan atas nama.
- c. Dana yang bersumber dari lembaga lainnya.
- Perolehan dana dari sumber ini antara lain dapat diperoleh dari :
1. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia.  
Merupakan kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.
  2. Pinjaman antar bank.  
Pinjaman antar bank biasanya diberikan kepada bank-bank yang mengalami kalah kliring di dalam lembaga kliring. Pinjaman ini bersifat jangka pendek dengan bunga yang relatif tinggi. Pinjaman antar bank lebih dikenal dengan nama *Call Money*.
  3. Pinjaman dari bank-bank luar negeri.  
Merupakan pinjaman yang diperoleh oleh perbankan dari pihak luar negeri, misalnya pinjaman dari Singapura, Amerika Serikat, atau dari negara-negara Eropa.
  4. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).  
Dalam hal ini pihak perbankan menerbitkan SBPU kemudian diperjualbelikan kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

#### 4. Alokasi Dana Bank

Persoalan lain yang juga penting dalam manajemen dana bank adalah kemana dan berapa besar alokasi dana bank pada berbagai alternatif kepentingan. Menurut M. Faisal Abdullah (2003:51) terdapat beberapa tujuan bank mengalokasikan dana, yaitu :

- a. Untuk mencapai tingkat profitabilitas tertentu.

- b. Untuk mempertahankan tingkat likuiditas tertentu demi menjaga kepercayaan masyarakat atau nasabah.

Dengan menggabungkan dua tujuan di atas, maka alokasi dana-dana bank harus diarahkan sedemikian rupa agar pada saat yang diperlukan, semua kepentingan nasabah dapat terpenuhi.

Menurut Sinungan (1995:93), alokasi dana-dana bank pada dasarnya dibagi menjadi dua bagian penting dari aktiva bank, yaitu:

- a. *Non-earning assets* (aktiva yang tidak menghasilkan). Terdiri dari :
  1. *Primary reserve* (cadangan wajib)
  2. Penanaman dana dalam Aktiva Tetap dan Investasi
- b. *Earning assets* (aktiva yang menghasilkan). Terdiri dari :
  1. *Secondary Reserve*.
  2. Kredit (pinjaman yang diberikan).
  3. Investasi jangka panjang.

Sedangkan Hasibuan (2006:56) menjelaskan bahwa dana bank digolongkan atas:

- a. *Loanable Funds*, yaitu dana-dana yang selain digunakan untuk kredit juga digunakan sebagai *secondary reserves* dan surat-surat berharga.
- b. *Unloanable Funds*, yaitu dana-dana yang semata-mata hanya dapat digunakan sebagai *primary reserve*.
- c. *Equity Funds*, yaitu dana-dana yang dapat dialokasikan untuk aktiva tetap, inventaris, dan penyertaan.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat diketahui bahwa dana-dana yang dimiliki bank agar dapat menghasilkan, maka harus dialokasikan pada aktiva-aktiva yang produktif, yang salah satu bentuknya adalah kredit. M. Faisal Abdullah (2003:73) menyatakan bahwa aktiva produktif merupakan kelompok aktiva yang berpotensi menghasilkan atau mendatangkan pendapatan bagi bank. Sebagai institusi yang memberikan pelayanan jasa keuangan, bank memberi fasilitas jasa keuangan kepada nasabah. Penyaluran dalam bentuk pinjaman dana (*loanable funds*) terbesar diberikan bank dalam bentuk kredit.

## 5. Pengelolaan Dana Bank

Menurut Dahlan Siamat (2001:146) terdapat dua macam pendekatan yang dapat digunakan oleh bank dalam mengelola dana yang berhasil dihimpunnya.

Pendekatan tersebut antara lain :

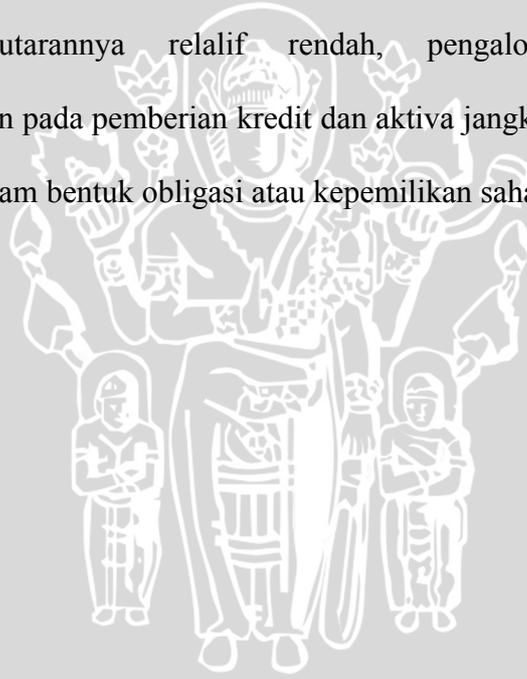
### a. *Pool of Funds Approach*

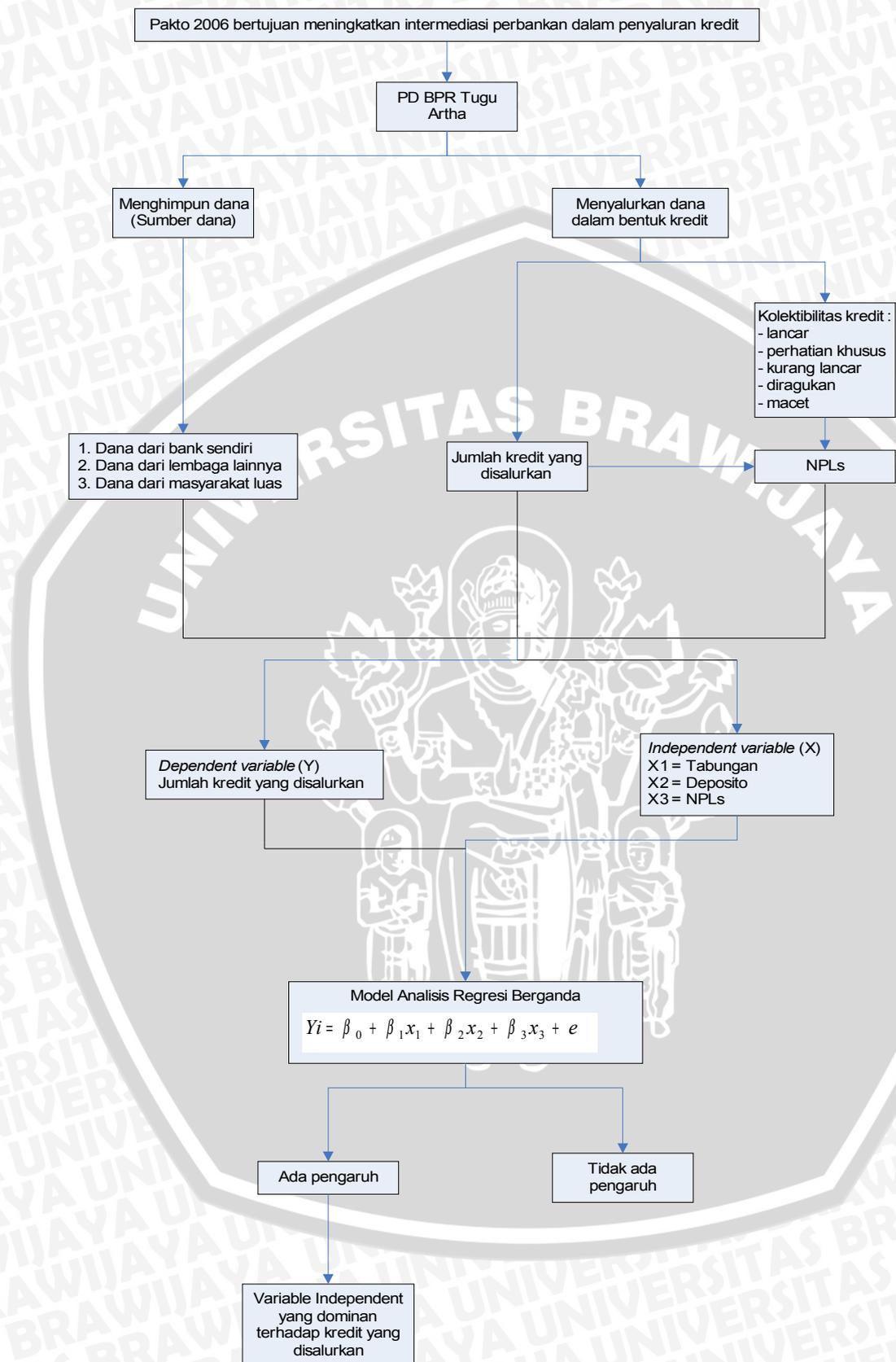
Metode pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa semua kewajiban bank yang berasal dari berbagai sumber digabung secara bersama-sama dan diperlakukan sebagai sumber dana tunggal tanpa mengenal dan membedakan sumber-sumber dan bentuk dana tersebut secara individual. Dalam hubungan ini dana yang bersumber misalnya dari giro, tabungan, deposito, dan modal sudah tidak dapat diidentifikasi. Demikian pula jangka waktu dan karakteristik masing-masing sumber dana diabaikan. Dana ini kemudian dialokasikan berdasarkan prioritas penggunaannya sesuai dengan kebijakan dan strategi manajemen bank di samping harus pula mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia. Susunan prioritas pengalokasian dana bank adalah sebagai berikut:

1. Prioritas pertama pengalokasian sumber dana bank adalah untuk memenuhi cadangan wajib (*primary reserves*).
2. Kemudian dana yang ada dialokasikan sebagai cadangan sekunder (*secondary reserves*) sebagai pendukung apabila cadangan primer ternyata tidak mencukupi.
3. Selanjutnya dana yang ada dialokasikan untuk pemberian kredit yang merupakan sumber penghasilan utama bagi bank.
4. Dana yang tersisa dari semua pengalokasian di atas kemudian dialokasikan untuk investasi dalam bentuk pembelian surat-surat berharga jangka panjang.
5. Sedangkan untuk aktiva tetap maka dana yang dialokasikan harus berasal dari modal sendiri bank.

**b. Asset Allocation Approach**

Tidak seperti pada *pool of funds approach*, pendekatan ini tidak menganggap total dana yang berhasil dihimpun oleh bank sebagai sumber dana tunggal. Pendekatan ini mempertimbangkan karakteristik masing-masing sumber dana sehingga masing-masing sumber dana tersebut akan dialokasikan berdasarkan karakteristiknya. Dana yang memiliki sifat perputaran yang cukup tinggi hendaknya penggunaannya diprioritaskan dalam cadangan primer dan sekunder. Sedangkan dana yang perputarannya relatif rendah, pengalokasiannya dapat diprioritaskan pada pemberian kredit dan aktiva jangka panjang lainnya, misalnya dalam bentuk obligasi atau kepemilikan saham.

**2.3. Kerangka Pemikiran Penelitian**



## 2.4. Hipotesis

Dari latar belakang, perumusan masalah, tinjauan pustaka yang telah dikemukakan sebelumnya, dan hasil penelitian sejenis sebelumnya, maka pada bagian ini akan diajukan hipotesa sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, sebagai berikut:

- a. Variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah secara simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan PD BPR Tugu Artha.
- b. Variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan PD BPR Tugu Artha.
- c. Variabel Rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) berpengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian *explanatory research* (penelitian penjelasan) yaitu menjelaskan variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1995:5) "Penelitian penjelasan (*explanatory research*) adalah penelitian yang membahas hubungan antara variabel penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya dengan fokus terletak pada penjelasan hubungan antar variabel dalam penelitian". Sifat dari penelitian ini adalah replikasi terhadap penelitian terdahulu yang pernah dilakukan peneliti lain dengan perbedaan pada periode penelitian yang dilakukan dan objek penelitian.

#### 3.2. Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah PD BPR Tugu Artha. Hal ini disebabkan PD BPR Tugu Artha merupakan salah satu lembaga keuangan bank milik pemerintah Kota Malang yang dalam kegiatannya salah satunya adalah menyalurkan kredit. Lokasi penelitian ini adalah PD BPR Tugu Artha Malang.

#### 3.3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh dari

dokumentasi suatu instansi dan dari pihak-pihak yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data-data tersebut adalah :

- a. Data jumlah tabungan yang dihimpun.
- b. Data jumlah deposito yang dihimpun.
- c. Data rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs).
- d. Data jumlah kredit yang disalurkan.

### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk penelitian ini adalah dokumentasi. Metode pengumpulan data secara dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan memanfaatkan dokumen, atau catatan serta laporan yang terdapat di instansi atau pihak yang terkait dengan objek penelitian (Nazir,1999:11).

### **3.5. Identifikasi Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

#### **3.5.1. Identifikasi Variabel**

Berdasarkan permasalahan dan hipotesis yang diajukan pada bab-bab sebelumnya maka variabel yang akan diteliti dikelompokkan dalam 2 variabel yaitu :

#### **a. Variabel Dependen (Y)**

Selanjutnya disebut variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lain. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel terikat adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

Y = Jumlah kredit yang disalurkan.

#### **b. Variabel Independen (X)**

Selanjutnya disebut variabel bebas, yaitu variabel-variabel yang diduga secara bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lainnya ingin diketahui. Dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam variabel bebas adalah sebagai berikut :

X1 = Tabungan

X2 = Deposito

X3 = Rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs)

### 3.5.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas terhadap masing-masing variabel yang diamati, maka pengukuran terhadap variabel-variabel tersebut adalah :

#### a. Variabel Dependen (Y)

Jumlah kredit yang disalurkan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha pada periode bulanan mulai Januari 2005 sampai Desember 2008 dalam rupiah.

#### b. Variabel Independen (X)

##### 3. Tabungan (X1)

Dalam penelitian ini tabungan yang digunakan adalah jumlah tabungan yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha pada periode bulanan mulai Januari 2005 sampai Desember 2008 dalam rupiah.

##### 4. Deposito (X2)

Dalam penelitian ini, deposito yang digunakan adalah deposito yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha pada periode bulanan mulai Januari 2005 sampai Desember 2008 dalam rupiah.

## 5. Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (X3)

Dalam penelitian ini rasio tingkat kredit bermasalah yang digunakan adalah rasio tingkat kredit bermasalah yang terjadi pada PD BPR Tugu Artha periode bulanan mulai Januari 2005 sampai Desember 2008 dalam satuan persen (%).

### 3.6. Analisis Data

#### 3.6.1. Model Analisis

Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Teknik ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat baik secara simultan maupun secara parsial serta untuk menguji dan menganalisis variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat. Persamaan umum regresi linier berganda menurut Djarwanto (2001:186) adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_{i1} + \beta_2 X_{i2} + \dots + \beta_k X_{ik} + e_i$$

Keterangan :

$Y_i$  = nilai variabel dependen

$X_{i1} - X_{ik}$  = nilai variabel independen

$\alpha$  = konstanta

$\beta_{i1} - \beta_{ik}$  = koefisien regresi

$e_1$  = kesalahan prediksi

Dalam penelitian ini, analisis regresi yang dilakukan dengan menggunakan tiga variabel independen sehingga persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i$$

Keterangan :

$Y$  = jumlah kredit yang disalurkan

$X_1$  = tabungan

$X_2$  = deposito

$X_3$  = rasio tingkat kredit bermasalah

$a$  = konstanta

$b_1 - b_2 - b_3$  = koefisien regresi

$e$  = kesalahan prediksi

### 3.6.2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis sebelumnya dilakukan asumsi klasik. Pada analisis dengan menggunakan regresi linier berganda, pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar diperoleh parameter yang valid dan handal. Pengujian asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.1. Uji Normalitas

Pengujian kenormalan data dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji kenormalan data dapat dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Dalam penelitian ini, uji kenormalan data dilakukan dengan pengujian Kolmogrov-Smirnov *Goodness of Fit Test* terhadap masing-masing variabel dengan membandingkan *Asymptotic*

*Significance* dengan  $\alpha = 5\%$ . Dasar penarikan kesimpulan adalah data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymptotic Significance*  $> 0,05$  (Singgih Santoso, 2004:212).

### 3.6.2.2. Uji Gejala Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antara sesama variabel independen sama dengan nol.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi menurut Imam Ghazali (2005:91) adalah dengan melihat nilai *tolerance dan varian inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independent lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependent dan diregres terhadap variabel independent lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai  $VIF > 10$ .

### 3.6.2.3. Uji Gejala Heteroskedastisitas

Metode ini digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Menurut Singgih Santoso (2004:208), Jika varians dari

residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* di sekitar nilai X dan Y. Jika ada pola tertentu, maka telah terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 3.6.2.4. Uji Gejala Autokorelasi

Metode uji ini digunakan apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$ , dengan kesalahan pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, berarti dijumpai problem autokorelasi (Singgih Santoso, 2004:216). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan dalam data time series karena “gangguan” pada seorang individu atau kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu atau kelompok yang sama pada periode berikutnya.

Menurut Singgih Santoso (2001:118) deteksi ada tidaknya gejala autokorelasi dapat dilihat berdasarkan pedoman sebagai berikut :

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

#### 3.7. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%. Masing-masing hipotesis diuji dengan :

- a. Hipotesis 1 diuji dengan menggunakan uji F (*F-test*). Uji-F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Langkah-langkah dalam uji F adalah :

1. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : b_1 - b_2 - b_3 = 0$$

Berarti variabel tabungan (X1), deposito (X2), dan rasio tingkat kredit bermasalah (X3) secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y).

$$H_1 : b_1 - b_2 \neq 0$$

Berarti variabel tabungan (X1), deposito (X2), dan rasio tingkat kredit bermasalah (X3) secara simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y).

2. Menentukan tingkat signifikansi

Untuk menentukan nilai F statistik tabel dapat menggunakan tingkat signifikansi 5 % dengan derajat kebebasan (df) = (k-1) dan (n-k). Dimana n merupakan jumlah observasi, k merupakan jumlah variabel independen.

3. Menghitung nilai F hitung

Menurut Gujarati (2006:194)  $F_{hitung}$  dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Keterangan :

- $R^2$  : koefisien determinasi  
k : banyaknya variabel bebas  
n : banyaknya observasi

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

- Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima.
  - Apabila nilai probabilitas (p) F-hitung  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak.
- b. Hipotesis 2 diuji dengan menggunakan uji-t (*t-Test*). Uji-t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Langkah-langkah dalam uji-t adalah :
1. Merumuskan hipotesis

$H_0: b = 0$ , berarti tabungan (X1), deposito (X2), dan rasio tingkat kredit bermasalah (X3) secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y).

$H_1: b \neq 0$ , berarti variabel tabungan (X1), deposito (X2), dan rasio tingkat kredit bermasalah (X3) secara parsial berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y).

2. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi yang diharapkan adalah  $\alpha = 5\%$  atau *confidence interval* sebesar 95% dan dengan *degree of freedom* (df) = (n-k) dan (k-1). Dimana n merupakan jumlah observasi, k merupakan jumlah variabel independen.

### 3. Menghitung nilai $t_{hitung}$

Menurut Gujarati (2006:189), menghitung nilai  $t_{hitung}$  sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\text{koefisien regresi}(b_i)}{s \text{ tan dar deviasi}(b_i)}$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah :

- Apabila nilai probabilitas (p) t-hitung  $< \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) diterima.
- Apabila nilai probabilitas (p) t-hitung  $> \alpha = 5\%$ , maka hipotesis yang diajukan ( $H_a$ ) ditolak.

c. Hipotesis 3 diuji dengan membandingkan nilai *standardized beta coefficient* dari masing-masing variabel independen. Nilai tertinggi dari *standardized beta coefficient* suatu variabel independen menunjukkan pengaruh dominan dari variabel tersebut terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

### 3.8. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Untuk mengetahui sampai seberapa jauh variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat, maka perlu diketahui nilai koefisien determinasi atau penentuan  $R^2$ , yang berguna untuk mengukur besarnya proporsi atau persentase jumlah variasi dari variabel terikat, atau untuk mengukur sumbangan dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi sebesar 1 (100%), menunjukkan adanya hubungan yang sempurna, sedangkan jika nilai koefisien determinasi sebesar 0 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel yang diprediksi (Gujarati, 2006:161).

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Umum PD BPR Tugu Artha Malang

##### 4.1.1. Sejarah PD BPR Tugu Artha Malang

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat didirikan sejak tahun 1951 dengan nama Bank Pasar Kota Praja Malang. Ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Praja Malang Nomor 35/DPR tanggal 2 Juli 1951 dan Nomor 36/DPR tanggal 2 Juli 1951 tentang Bank Pasar Kota Praja Malang. Dalam perjalanannya, Bank Pasar Kota Praja Malang mengalami kendala dan hambatan yang mengakibatkan Bank Pasar Kota Praja Malang tidak hidup. Hingga pada tahun 1978 dinyatakan hidup kembali sesuai dengan Surat Keputusan Walikota Kepala Daerah Tingkat II Malang tanggal 17 Mei 1978 Nomor U/5/54/V/1978 tentang menghidupkan kembali Bank Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Pada tahun 1981 Bank Pasar dirubah bentuk hukumnya dan ditetapkan menjadi Perusahaan Daerah Bank Pasar Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kotamadya Dati II Malang Nomor 10 tahun 1981 tentang Perusahaan Daerah Bank Pasar Kotamadya Dati II malang tanggal 17 September 1981. Peraturan Daerah ini mengalami dua kali perubahan. Perubahan pertama tanggal 18 Mei 1986 dan perubahan kedua tanggal 27 Juni 1987.

Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Kota Malang pada Tahun 1989 mengalami kendala dan hambatan yang sangat serius yang berakibat Perusahaan Daerah Bank Pasar sejak bulan November 1989 sampai bulan Juli 1991 dinyatakan tidak aktif. Ini berlangsung sampai akhir tahun 1994, baru pada awal tahun 1995 Perusahaan Daerah Bank Pasar dinyatakan beroperasi kembali, tepatnya pada tanggal 1 Januari 1995 sesuai dengan Surat Keputusan Walikotamadya Daerah Tingkat II Malang Nomor 580/172/428.73/1995 perihal Pengoperasian Kembali Perusahaan Daerah Bank Pasar ini juga disertai modal sebesar Rp 25 juta. Dengan harapan Bank Pasar mampu mengelola modal tersebut agar tidak mengalami kebangkrutan dan mampu untuk memacu dan menggerakkan roda perekonomian dan pembangunan yang berbasis pada ekonomi kerakyatan serta meningkatkan pelayanan dalam permodalan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 71 tahun 1992 tentang Bank Perkreditan Rakyat dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 4 tahun 1993 tentang Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat, Lembaga/Badan/Bank Perkreditan milik Pemerintah daerah bentuk hukumnya ditetapkan menjadi Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat. Inilah yang mendasari dikeluarkannya Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Malang Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan daerah Bank Perkreditan Rakyat Kotamadya Daerah Tingkat II Malang. Namun pada kenyataannya PD BPR Kota Malang juga masih belum bisa eksis seperti yang diharapkan, baru pada tahun 2001 setelah mendapat tambahan dana lagi sebesar Rp 125 juta baru dapat beroperasi lancar dan pada tahun 2002 dapat memberikan kontribusi pada PAD dari hasil laba Perusahaan. Dalam perjalanannya PD BPR Kota Malang mengalami

perubahan nama yang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Malang No.5 Tahun 2005 tgl 15 Desember 2005 dan keputusan Pemimpin Bank Indonesia No.8/2/Kep.PBI/ML/'05, tgl 17 Juli 2006 PD BPR Kota Malang berubah menjadi PD BPR TUGU ARTHA.

#### **4.1.2. Tugas dan Fungsi PD BPR Tugu Artha Malang**

##### **4.1.2.1. Tugas PD BPR Tugu Artha Malang**

PD BPR Tugu Artha Malang mempunyai tugas mengembangkan perekonomian dan menggerakkan pembangunan daerah melalui kegiatannya sebagai bank perkreditan rakyat sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.

##### **4.1.2.2. Fungsi PD BPR Tugu Artha Malang**

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud, PD BPR Tugu Artha Malang mempunyai fungsi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito berjangka
- b. Memberikan kredit dan melakukan pembinaan khususnya terhadap pengusaha kecil.
- c. Melakukan kerjasama antar PD BPR dan dengan lembaga keuangan perbankan atau keuangan lainnya.
- d. Menjalankan usaha perbankan lainnya, sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### **4.1.3. Lokasi PD BPR Tugu Artha Malang**

PD BPR Tugu Artha Malang berada di Jalan Borobudur Nomor 18 Malang Telp. 0341- 491545 FAX.0341-476212.

#### **4.1.4. Sasaran PD BPR Tugu Artha Malang**

Sasaran dari PD BPR Tugu Artha Malang adalah :

- a. Pedagang dilingkup pasar.
- b. Pengusaha mikro dan kecil.
- c. Pegawai Negeri Sipil di Pemerintah Kota Malang serta masyarakat umum.

#### 4.1.5. Kegiatan Usaha PD BPR Tugu Artha Malang

Kegiatan Usaha PD BPR Tugu Artha Malang meliputi :

- a. Pelayanan kepada pihak ketiga yaitu :

1. Nasabah tabungan

Yaitu penerimaan dana dari para pedagang atau masyarakat umum yang diambil langsung oleh petugas lapangan atau pihak nasabah datang sendiri ke kantor PD BPR Tugu Artha

2. Nasabah deposito

Yaitu jenis simpanan atau penerimaan dana dari pihak ke 3 (tiga) yang menginvestasikan dananya kepada pihak bank dengan berjangka waktu atau menurut ketentuan aturan bank. Pelayanan deposito meliputi penyetoran dan penarikan atau pengambilan dana.

- b. Pelayanan kredit yang terdiri dari :

1. Kredit modal kerja

Merupakan kredit bagi para pedagang atau masyarakat umum yang berada diwilayah seputar Kota Malang.

2. Kredit konsumsi

Merupakan pemberian pelayan kredit terhadap para Pegawai Negeri Sipil ( PNS ) dilingkungan Pemerintah Kota Malang.

## 4.2. Gambaran Variabel Penelitian

Gambaran variabel penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran posisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian selama periode penelitian. Berikut akan diuraikan gambaran dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kredit yang disalurkan, tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah.

### 4.2.1. Kredit yang Disalurkan

Penyaluran kredit merupakan salah satu bentuk pelayanan PD BPR Tugu Artha kepada masyarakat. Yang dimaksud dengan kredit yang disalurkan dalam penelitian ini adalah jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha dalam bentuk rupiah pada periode penelitian Januari 2005 sampai Desember 2008. Untuk dapat mengetahui kondisi atau gambaran dari jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.1.**  
**Jumlah Kredit yang Disalurkan PD BPR Tugu Artha Malang**  
**Periode 2005-2008**  
**(dalam rupiah)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	252.450.000	289.850.000	559.550.000	647.700.000	437.387.500
<b>Feb</b>	364.700.000	398.250.000	608.850.000	744.000.000	528.950.000
<b>Mar</b>	334.650.000	487.550.000	486.350.000	567.950.000	469.125.000
<b>Apr</b>	304.900.000	341.650.000	837.100.000	1.052.190.000	633.960.000
<b>Mei</b>	483.900.000	422.450.000	677.800.000	1.013.650.000	649.450.000
<b>Jun</b>	492.150.000	384.250.000	715.050.000	467.500.000	514.737.500
<b>Jul</b>	403.000.000	417.450.000	699.200.000	635.600.000	538.812.500
<b>Ags</b>	270.000.000	493.200.000	772.500.000	1.255.800.000	697.875.000
<b>Sep</b>	437.150.000	587.800.000	716.100.000	918.500.000	664.887.500
<b>Okt</b>	301.700.000	401.300.000	412.600.000	659.700.000	443.825.000
<b>Nov</b>	112.750.000	402.700.000	566.300.000	850.800.000	483.137.500
<b>Des</b>	360.750.000	590.200.000	435.500.000	622.520.000	502.242.500
<b>Jumlah</b>	4.118.100.000	5.216.650.000	7.486.900.000	9.435.910.000	6.564.390.000
<b>Min</b>	112.750.000	289.850.000	412.600.000	567.950.000	437.387.500

<b>Max</b>	492.150.000	590.200.000	837.100.000	1.255.800.000	697.875.000
<b>Rata-rata</b>	343.175.000	434.720.833	623.908.333	786.325.833	547.032.500

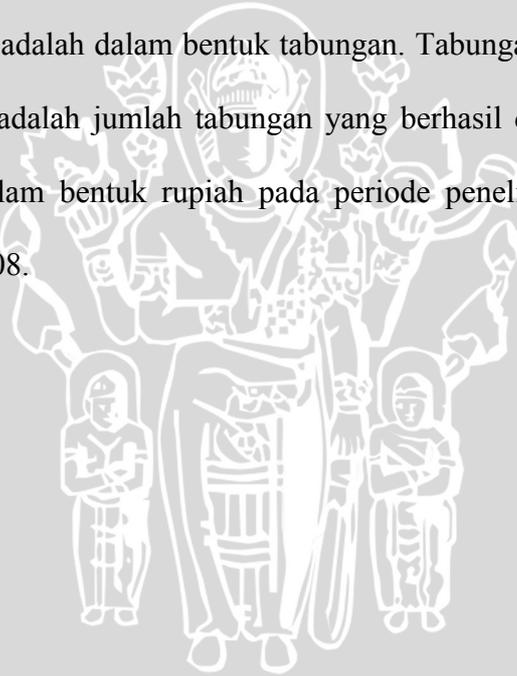
Sumber : Lampiran I yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha Malang selama periode penelitian 2005-2008 sebesar Rp 547.032.500. Setiap tahunnya jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan. Jumlah kredit yang disalurkan PD BPR Tugu Artha pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 4.118.100.000 dengan nilai terbesar adalah pada bulan Juni yaitu sebesar Rp 492.150.000 dan nilai terkecil pada bulan November yaitu sebesar Rp 112.750.000. Untuk tahun 2006, jumlah kredit yang disalurkan adalah sebesar Rp 5.216.650.000 dengan jumlah terbesar pada bulan Desember yaitu sebesar Rp 590.200.000 dan terkecil pada bulan Januari yaitu sebesar Rp 289.850.000. Pada tahun 2007, jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR adalah sebesar Rp 7.486.900.000 dengan jumlah kredit terbesar pada bulan April sebesar 837.100.000 dan terkecil pada bulan Oktober yaitu sebesar Rp 412.600.000. Sedangkan untuk tahun terakhir yaitu 2008, jumlah kredit yang disalurkan adalah sebesar Rp 9.435.910.000 dengan jumlah kredit terbesar adalah pada bulan Agustus yaitu sebesar Rp 1.255.800.000 dan terkecil pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 567.950.000. Setiap tahunnya rata-rata jumlah kredit yang disalurkan pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 343.175.000. Rata-rata tersebut meningkat pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp 434.720.833. Pada tahun 2007, rata-rata jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 623.908.333. Dan pada tahun 2008, jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp 786.325.833

Jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha pada setiap tahunnya menunjukkan angka yang terus mengalami peningkatan, hal ini memperlihatkan bahwa PD BPR terus melakukan ekspansi dalam kreditnya yang pada akhirnya adalah bertujuan untuk meningkatkan rentabilitas PD BPR.

#### 4.2.2. Tabungan

Sebagai lembaga intermediasi PD BPR Tugu Artha memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Hal itu membuat kegiatan penghimpunan dana menjadi salah satu hal utama bagi BPR. Salah satu sumber pendanaan yang dapat dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha adalah dalam bentuk tabungan. Tabungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah tabungan yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha dalam bentuk rupiah pada periode penelitian Januari 2005 sampai Desember 2008.



Tabel 4.2.

**Jumlah Tabungan yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang  
Periode 2005-2008  
(dalam rupiah)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	123.892.46 2	85.959.53 8	125.189.96 8	181.013.39 0	129.013.839,50
<b>Feb</b>	67.186.99 6	87.791.57 5	163.799.40 1	167.731.03 3	121.627.251,25
<b>Mar</b>	67.996.07 7	89.374.09 6	132.182.39 0	129.343.48 7	104.724.012,50
<b>Apr</b>	84.108.65 5	78.865.61 5	146.517.33 5	171.592.43 3	120.271.009,50
<b>Mei</b>	84.344.24 6	115.267.73 3	154.801.05 4	173.835.96 2	132.062.248,75
<b>Jun</b>	97.068.71 2	112.119.58 2	153.754.73 8	145.506.38 5	127.112.354,25
<b>Jul</b>	102.589.34 0	85.950.70 6	213.971.11 4	148.643.54 5	137.788.676,25
<b>Ags</b>	116.436.78 7	99.442.11 6	161.672.36 6	199.798.94 9	144.337.554,50
<b>Sep</b>	97.742.81 0	109.923.59 1	131.894.76 7	155.489.04 6	123.762.553,50
<b>Okt</b>	86.145.15 0	92.096.60 3	121.485.44 1	206.576.19 3	126.575.846,75
<b>Nov</b>	68.560.44 0	99.368.15 5	248.497.41 9	157.307.70 7	143.433.430,25
<b>Des</b>	82.450.91 7	102.909.13 3	108.415.19 0	126.891.77 5	105.166.753,75
<b>Jumlah</b>	1.078.522.592	1.241.519.360	1.856.675.126	1.963.973.434	1.515.885.530,75

<b>Min</b>	67.186.996	78.865.615	108.415.190	126.891.775	104.724.012,50
<b>Max</b>	123.892.462	115.267.733	248.497.419	206.576.193	144.337.554,50
<b>Rata-rata</b>	89.876.882	95.501.489	154.722.927	163.664.452	126.323.794,23

Sumber : Lampiran II yang diolah

Dari Tabel 4.2. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata tabungan yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha selama periode penelitian 2005-2008 sebesar Rp 126.323.794,23. Setiap tahunnya jumlah tabungan yang berhasil dihimpun mengalami peningkatan. Untuk tahun 2005, jumlah tabungan yang dihimpun adalah sebesar Rp 1.078.522.592 dengan jumlah terbesar adalah bulan Januari yaitu Rp 123.892.462 dan terkecil pada bulan Februari yaitu sebesar Rp 67.186.996. Pada tahun 2006, jumlah tabungan yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp 1.241.519.360 dengan jumlah terbesar adalah bulan Mei yaitu Rp 115.267.733 dan terkecil pada bulan April sebesar Rp 78.865.615. Untuk tahun 2007, jumlah tabungan yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp 1.856.675.126 dengan nilai terbesar adalah bulan November yaitu Rp 248.497.419 dan nilai terkecil pada bulan Desember sebesar Rp 108.415.190. Pada tahun terakhir, jumlah tabungan yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp 1.963.973.434 dengan nilai terbesar adalah bulan Oktober yaitu sebesar Rp 206.576.193 dan nilai terendah pada bulan Desember yaitu Rp 126.891.775. Setiap tahunnya rata-rata jumlah tabungan yang berhasil dihimpun pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 89.876.882. Rata-rata tersebut meningkat pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp 95.501.489. Pada tahun 2007, rata-rata jumlah jumlah tabungan yang dihimpun juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 154.722.927. Dan pada tahun 2008, jumlah tabungan yang dihimpun mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp 163.664.452.

#### 4.2.3. Deposito

Selain melakukan penghimpunan dana dalam bentuk tabungan, PD BPR Tugu Artha juga melakukan penghimpunan dana dalam bentuk deposito. Deposito yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah deposito yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha dalam bentuk rupiah pada periode penelitian Januari 2005 sampai Desember 2008. Adapun jumlah deposito yang berhasil dihimpun dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Deposito yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang**  
**Periode 2005-2008**  
**(dalam rupiah)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	95.500.000	14.500.000	25.000.000	90.000.000	56.250.000
<b>Feb</b>	93.000.000	62.500.000	293.000.000	132.500.000	145.250.000
<b>Mar</b>	120.850.000	218.000.000	350.000.000	30.000.000	179.712.500
<b>Apr</b>	74.500.000	3.000.000	-	97.500.000	43.750.000
<b>Mei</b>	97.500.000	76.000.000	78.500.000	322.500.000	143.625.000
<b>Jun</b>	43.000.000	32.500.000	81.500.000	199.500.000	89.125.000
<b>Jul</b>	60.000.000	63.000.000	15.000.000	130.500.000	67.125.000
<b>Ags</b>	59.500.000	30.000.000	200.000.000	50.000.000	84.875.000
<b>Sep</b>	109.500.000	69.500.000	104.500.000	355.000.000	159.625.000
<b>Okt</b>	-	17.500.000	26.500.000	55.000.000	24.750.000
<b>Nov</b>	32.500.000	103.000.000	250.500.000	284.000.000	167.500.000
<b>Des</b>	49.000.000	820.000.000	118.500.000	81.500.000	267.250.000
<b>Jumlah</b>	834.850.000	1.558.500.000	2.244.500.000	1.828.000.000	1.428.837.500
<b>Min</b>	32.500.000	3.000.000	25.000.000	30.000.000	24.750.000
<b>Max</b>	120.850.000	820.000.000	350.000.000	355.000.000	267.250.000
<b>Rata-rata</b>	69.570.833	119.884.615	820.000.000	355.000.000	119.069.791,67

Sumber : Lampiran III yang diolah

Dari Tabel 4.3. dapat diketahui bahwa secara umum rata-rata deposito yang berhasil dihimpun PD BPR Tugu Artha selama periode penelitian 2005-2008 adalah sebesar Rp 119.069.791,67. dalam periode tersebut perkembangan jumlah deposito yang berhasil dihimpun berfluktuasi. Untuk tahun 2005, jumlah deposito yang dihimpun adalah sebesar Rp 834.850.000 dengan jumlah terbesar adalah bulan Maret yaitu Rp 120.850.000 dan terkecil pada bulan November yaitu Rp 32.500.000. Pada tahun 2006, jumlah deposito yang berhasil dihimpun mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 1.558.500.000 dengan jumlah terbesar adalah bulan Desember yaitu Rp 820.000.000 dan terkecil pada bulan April yaitu Rp 3.000.000. Untuk tahun 2007, jumlah deposito yang berhasil dihimpun adalah sebesar Rp 2.244.500.000 dengan nilai terbesar adalah bulan Maret yaitu Rp 350.000.000 dan nilai tekecil pada bulan Januari sebesar Rp 25.000.000. Dan pada tahun terakhir, jumlah deposito yang berhasil dihimpun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 1.828.000.000 dengan nilai terbesar adalah bulan September yaitu sebesar Rp 355.000.000 dan nilai terendah pada bulan Maret yaitu sebesar Rp 30.000.000. Setiap tahunnya rata-rata jumlah deposito yang berhasil dihimpun pada tahun 2005 adalah sebesar Rp 69.570.833. Rata-rata tersebut meningkat pada tahun 2006 menjadi sebesar Rp 119.884.615. Pada tahun 2007, rata-rata jumlah jumlah deposito yang dihimpun juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 820.000.000. Dan pada tahun 2008, jumlah deposito yang dihimpun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar Rp 355.000.000.

#### **4.2.4. Rasio Tingkat Kredit Bermasalah (NPLs)**

Rasio tingkat kredit bermasalah dapat dihitung melalui perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan kategori tingkat kolektibilitas bermasalah terhadap total kredit yang disalurkan oleh BPR. Rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPLs yang terjadi pada PD BPR Tugu Artha dalam bentuk persentase pada periode penelitian Januari 2005 sampai Desember 2008. Adapun NPLs yang terjadi pada PD BPR Tugu Artha adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.4.**  
**NPLs Pada PD BPR Tugu Artha Malang**  
**Periode 2005-2008**  
**(dalam %)**

Tahun Bulan	2005	2006	2007	2008	Rata-rata 2005-2008
Jan	10.17	11.89	8.08	2.9	8.26
Feb	10.57	11.24	8.13	2.77	8.18
Mar	11.42	10.52	4.87	2.96	7.44
Apr	11.62	11.64	4.25	2.68	7.55
Mei	9.85	11.46	3.47	2.39	6.79
Jun	12.62	11.14	3.37	2.44	7.39
Jul	10.27	11.29	3.37	2.37	6.82
Ags	10.28	10.91	3.21	2.18	6.64
Sep	9.44	9.63	3.13	2.06	6.06
Okt	10.82	9.47	3.05	1.86	6.30
Nov	11.08	9.23	3.00	2.49	6.45
Des	12.2	8.47	2.96	2.3	6.48
<b>Min</b>	9.44	8.47	2.96	1.86	6.06

<b>Max</b>	12.62	11.89	8.13	2.96	8.26
<b>Rata-rata</b>	10.86	10.57	8.13	2.45	7.03

Sumber : Lampiran IV yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat diketahui secara umum rata-rata NPLs yang terjadi pada PD BPR Tugu Artha selama periode penelitian adalah sebesar 7,03%. Setiap tahunnya rata-rata NPLs yang terjadi mengalami penurunan. Rata-rata NPLs yang terjadi pada tahun 2005 adalah sebesar 10,86% dengan NPLs terbesar pada bulan Juni sebesar 12,62% dan terkecil pada bulan September sebesar 9,44%. Untuk tahun 2006, rata-rata NPLs yang terjadi pada PD BPR Tugu Artha mengalami penurunan menjadi 10,57% dengan NPLs terbesar pada bulan Januari sebesar 11,89% dan terkecil pada bulan Desember yaitu 8,47%. Pada tahun 2007 rata-rata NPLs kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 8,13% dengan NPLs terbesar adalah bulan Februari yaitu sebesar 8,13% dan terkecil pada bulan Desember sebesar 2,96%. Dan pada tahun 2008, rata-rata NPLs mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 2,45% dengan NPLs terbesar adalah pada bulan September sebesar 2,60% dan terkecil pada bulan Oktober yaitu 1,86%.

NPLs pada PD BPR pernah hingga 12,62% yang menunjukkan nilai yang sangat tinggi, hal ini mengakibatkan PD BPR harus berusaha untuk terus menurunkan tingkat NPLsnya. Selain itu disebabkan karena adanya kebijakan BI bahwa besarnya NPLs suatu bank yang diperbolehkan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5% maka akan mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan bank yang bersangkutan. Usaha PD BPR untuk terus menurunkan NPLs nya dengan terus menerapkan prinsip kehati-hatian yang tetap menjadi pegangan dalam

menyalurkan kredit ini membuahkan hasil, yaitu terlihat pada tahun 2008 NPLs pada PD BPR Tugu Artha yang bisa berada dibawah 5%.

#### 4.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Untuk dapat diperoleh model regresi yang terbaik, maka dibutuhkan sifat tidak bias linier terbaik (*BLUE/Best Linier Unbiased Estimator*) dari penaksir atau prediktor. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi pernyataan BLUE ini, yaitu uji normalitas, uji gejala multikolinieritas, uji gejala autokorelasi, dan uji gejala heteroskedastisitas.

##### 4.3.1. Hasil Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan *One sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan  $\alpha = 5\%$ . Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.5. berikut ini.

**Tabel 4.5.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
<b>N</b>		46
<b>Normal Parameters(a,b)</b>	<b>Mean</b>	.0000018
	<b>Std. Deviation</b>	142815202.51464
<b>Most Extreme Differences</b>	<b>Absolute</b>	.260
	<b>Positive</b>	.131
	<b>Negative</b>	.119
<b>Kolmogorov-Smirnov Z</b>		-.131
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.886
		.412

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat diketahui bahwa nilai *Asymptotic Significance* sebesar 0,412 yang nilainya lebih besar dari 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

#### 4.3.2. Hasil Uji Gejala Multikolinieritas

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi yang serius antar variabel independen yang digunakan dalam model regresi. Untuk mendeteksi apakah antara variabel-variabel independen yang digunakan mempunyai kolinieritas yang tinggi atau tidak, digunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Tolerance. Hasil analisis terhadap nilai tolerance dan VIF dapat dilihat pada tabel 4.6. berikut ini

**Tabel 4.6.**  
**Hasil Uji Gejala Multikolinieritas**

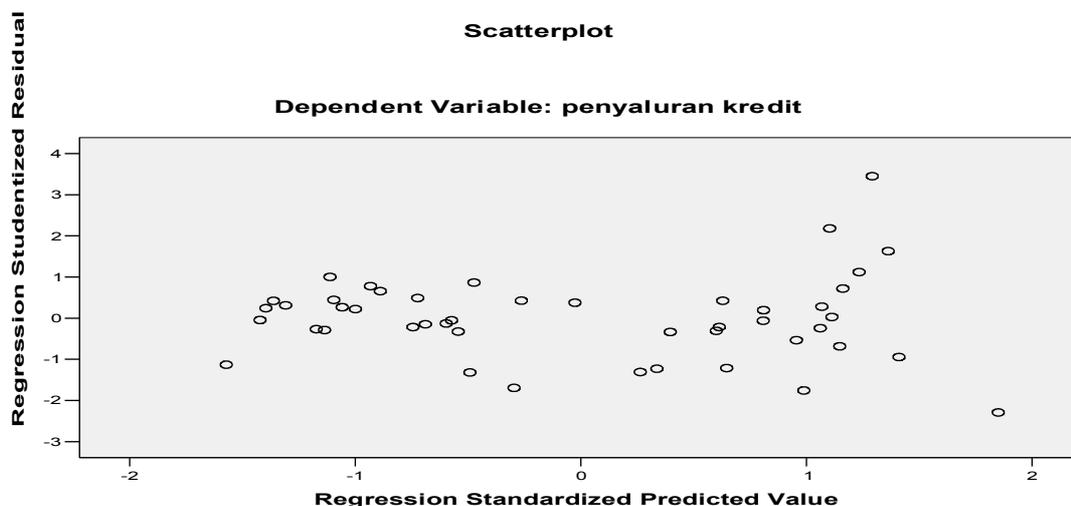
Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tabungan (X1)	0,326	3,072	Non Multikolinieritas
Deposito (X2)	0,901	1,110	Non Multikolinieritas
NPLs (X3)	0,313	3,192	Non Multikolinieritas

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.6. nilai VIF untuk semua variabel independen di dalam penelitian ini bernilai kurang dari 10 dan nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.3.3. Hasil Uji Gejala Heteroskedastisitas

Uji gejala heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini digunakan metode grafik plot.

Gambar 4.1.  
Uji Gejala Heteroskedastisitas



Berdasarkan grafik *scatterplot* diatas terlihat titik-titik dengan pola menyebar secara acak pada posisi diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

#### 4.3.4. Hasil Uji Gejala Autokorelasi

Autokorelasi yaitu adanya hubungan antara kesalahan-kesalahan yang muncul (*error term*) pada data *time series*. Apabila terjadi gejala autokorelasi maka estimator *least square* menjadi tidak efisien, sehingga menyebabkan koefisien estimasi yang diperoleh menjadi tidak akurat.

Tabel 4.7.  
Uji Gejala Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.775(a)	.600	.572	147827778.90879	1.590
---	---------	------	------	-----------------	-------

a Predictors: (Constant), npl, deposito, tabungan

b Dependent Variable: penyaluran kredit

Hasil pengujian dengan menggunakan Durbin Watson (DW) menunjukkan angka DW sebesar 1,590. Angka ini menunjukkan tidak terdapat gejala autokorelasi pada model regresi karena nilainya terletak diantara -2 hingga +2.

#### 4.4. Uji Regresi Linier Berganda

Berikut ini adalah tabel hasil uji regresi yang dilakukan dengan program

SPSS 13 :

**Tabel 4.8.**  
**Hasil Uji Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	t-Hitung	Probabilitas	F-Hitung	Probabilitas	R	R <sup>2</sup>
Konstanta	-5316583036,137	-2,278	0,028	21,032	0,000	0,775	0,600
X1	292190298,293	2,447	0,019				
X2	30864688	1,198	0,238				
X3	-19711432,987	-1,984	0,05				

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.8. Model regresi yang terbentuk dapat dijabarkan dalam persamaan berikut :

$$Y = - 5316583036,137 + 292190298,293X_1 + 30864688X_2 - 19711432,987X_3$$

Penjelasan dari model regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut :



- a. Konstanta diperoleh sebesar  $-5316583036,137$ , hal ini menunjukkan apabila semua variabel independen yaitu tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah bernilai nol, maka jumlah kredit yang disalurkan akan sebesar  $-Rp\ 5.316.583.036,137$ . Tanda negatif mempunyai arti bahwa apabila semua variabel independen nilainya nol, maka jumlah kredit yang disalurkan akan mengalami penurunan sebesar  $Rp\ 5.316.583.036,137$ .
- b. Koefisien regresi dari tabungan ( $X_1$ ) diperoleh sebesar  $292190298,293$ . Hal ini menunjukkan apabila tabungan naik sebesar  $Rp\ 1$  dengan asumsi variabel lain nilainya tetap atau *ceteris paribus*, maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan sebesar  $Rp\ 292.190.298,293$  atau dengan kata lain setiap peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dibutuhkan tabungan sebesar  $Rp\ 292.190.298,293$  dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.
- c. Koefisien regresi dari deposito ( $X_2$ ) diperoleh sebesar  $30864688$ . Hal ini menunjukkan apabila deposito naik sebesar  $Rp\ 1$  dengan asumsi variabel lain nilainya tetap atau *ceteris paribus*, maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan sebesar  $Rp\ 30.864.688$  atau dengan kata lain setiap peningkatan jumlah kredit yang disalurkan dibutuhkan deposito sebesar  $Rp\ 30.864.688$  dengan asumsi variabel yang lain tetap atau *ceteris paribus*.
- d. Koefisien regresi dari rasio tingkat kredit bermasalah ( $X_3$ ) diperoleh sebesar  $-19711432,987$ . Hal ini menunjukkan apabila rasio tingkat kredit bermasalah naik sebesar  $1\%$  dengan asumsi variabel lain nilainya tetap atau *ceteris paribus*, maka akan diikuti dengan penurunan jumlah kredit

yang disalurkan sebesar Rp 19.711.432,987, dan sebaliknya jika rasio tingkat kredit bermasalah turun sebesar 1% maka akan diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 19.711.432,987.

#### 4.5. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh tabungan (X1), deposito (X2), dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) (X3) terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y). Pengujian dilakukan baik secara simultan dan secara parsial terhadap masing-masing variabel penelitian. Hasil pengujian terhadap hipotesis penelitian dapat dijelaskan pada pembahasan berikut ini.

##### 4.5.1. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis pertama digunakan uji F. Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yaitu tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu jumlah kredit yang disalurkan. Menurut teori, kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah apabila nilai probabilitas f hitung  $< \alpha = 5\%$  maka hipotesis yang diajukan diterima yaitu menunjukkan bahwa variabel tabungan, deposito, dan NPLs berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada Tabel 4.8. (Hal.82) pengujian secara simultan menghasilkan F-hitung sebesar 21,032 dengan kesalahan prediksi sebesar 0% dan sig  $\alpha$  sebesar 0,05. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis 1 terbukti terdapat pengaruh secara simultan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Dari

hasil analisis tersebut berarti dapat disimpulkan bahwa perubahan seluruh variabel independen yaitu tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) secara serentak (simultan) berpengaruh terhadap perubahan variabel dependennya yaitu penyaluran kredit.

#### 4.5.2. Hasil Pengujian Hipotesis 2

Untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis kedua digunakan uji t. Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian terhadap hipotesis 2 bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Berikut ini disajikan hasil uji t pada signifikansi 5%.

**Tabel 4.9.**  
**Hasil Uji t**

No	Hipotesis	Nilai	Keterangan
1	Variabel tabungan (X1) berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y)	$t_{hitung} = 2,447$ $Sig\ t = 0,019$	Berpengaruh
2	Variabel deposito (X2) berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y)	$t_{hitung} = 1,198$ $Sig\ t = 0,238$	Tidak berpengaruh
3	Variabel NPLs (X3) berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan (Y)	$t_{hitung} = -1,984$ $Sig\ t = 0,05$	Berpengaruh

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.9. Pengujian secara parsial terhadap tabungan (X1) menunjukkan t-Hitung 2,447 dengan sig t 0,019%. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis 2 terbukti secara parsial variabel tabungan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Hasil pengujian terhadap deposito (X2) menunjukkan t-Hitung sebesar -1,198 dengan sig t sebesar 0,238%. Hasil ini memperlihatkan bahwa variabel deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Pengujian terhadap rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) (LnX3) menunjukkan t-Hitung -1,984 dengan sig t 0,05%. Berdasarkan hasil tersebut memperlihatkan bahwa secara parsial tingkat kredit bermasalah (NPLs) berpengaruh secara negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

Kesimpulan dari pengujian hipotesis kedua yang terdiri dari variabel tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) adalah variabel tabungan dan NPLs berpengaruh secara parsial terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Namun, variabel deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Dari kesimpulan tersebut maka hipotesis kedua tidak terbukti atau ditolak.

#### 4.5.3. Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pengujian terhadap hipotesis 3 bertujuan untuk mengetahui pengaruh dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan melihat besarnya nilai *standardized beta coefficient* dari model regresi yang terbentuk. Dari pengujian hipotesis ketiga ini yaitu dari hasil analisis regresi dapat diketahui nilai koefisien beta yang distandardisasi dari masing-masing variabel. Nilai dari masing-masing variabel tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.10.**  
**Koefisien Beta**

Model	Standardized Beta Coefficient	Keterangan
(Constant)		
Tabungan (X1)	0,418	Dominan
Deposito (X2)	0,123	
Rasio tingkat kredit bermasalah (X3)	-0,346	

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.10. diperoleh nilai *standardized beta coefficients* variabel tabungan (X1) sebesar 0,418, deposito (X2) sebesar 0,123 dan rasio tingkat kredit bermasalah (X3) sebesar -0,346. Karena variabel tabungan (X1) memiliki nilai *standardized beta coefficients* terbesar, maka dapat disimpulkan bahwa tabungan (X1) memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis ketiga yang menduga bahwa variabel rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) merupakan variabel yang berpengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak atau tidak terbukti.

#### 4.6. Koefisien Determinasi

Besarnya koefisien determinasi menunjukkan sampai seberapa besar proporsi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan sebagai prediktor besarnya variabel dependen memiliki ketepatan prediksi yang tinggi juga.

Berdasarkan Tabel 4.8. (Hal.82) dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,775 menunjukkan bahwa korelasi antara tabungan (X1), deposito (X2), dan

rasio tingkat kredit bermasalah (X3) dengan jumlah kredit yang disalurkan (Y) adalah kuat (berada diatas 0,5). Angka *R square* menunjukkan angka 0,600. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah mampu menjelaskan variasi perubahan variabel dependen yaitu jumlah kredit yang disalurkan sebesar 60 %, sedangkan sisanya sebesar 40% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 4.7. Pembahasan Hasil Penelitian

Menurut Muljono (2001:66) sumber dana pihak ketiga berupa giro, deposito, dan tabungan merupakan sumber dana utama bagi perbankan. Semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga ini mengindikasikan bahwa pihak perusahaan mampu mengikat dana masyarakat dengan baik sehingga dapat menambah keuntungan. Dengan demikian, dana yang berhasil dihimpun tersebut selanjutnya dapat disalurkan kembali ke masyarakat dalam penyaluran kredit periode berikutnya.

Dalam penyaluran kredit, sangat penting bagi pihak perusahaan untuk mempertimbangkan kelayakan debitur untuk memperoleh kredit dalam kaitannya dengan pengembalian dari debitur itu sendiri agar tidak terjadi kredit bermasalah. Latumaerisa (1996:71) mengemukakan bahwa terjadinya kredit bermasalah merupakan hal yang umum dalam dunia perbankan. Membicarakan kredit bermasalah sesungguhnya membicarakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit. Permasalahan kredit menyebabkan kerugian bank karena dana yang dikeluarkan tidak kembali tepat pada waktunya sehingga perputaran modal menjadi tidak lancar.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan secara simultan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah memiliki pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh secara simultan variabel independen terhadap variabel dependen dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) memiliki pengaruh pada jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama tabungan, deposito, dan NPLs sangat relevan digunakan sebagai prediksi dalam pengelolaan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR di masa yang akan datang. Untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan PD BPR Tugu Artha sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam memperoleh dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito serta lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit hubungannya dengan terjadinya kredit bermasalah.

Pengujian terhadap hipotesis 2 bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh secara parsial tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Penjelasan tentang bagaimana variabel-variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Variabel Tabungan (X1)

Besarnya kredit yang dapat disalurkan oleh BPR ditentukan oleh besarnya dana yang dimilikinya, yang salah satunya diperoleh dari masyarakat dalam bentuk tabungan. Tabungan merupakan hutang bank kepada masyarakat yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu menurut syarat tertentu yang telah disepakati. Tabungan mempunyai

tingkat suku bunga yang relatif lebih tinggi dibanding giro namun lebih rendah dari deposito, namun dari sisi likuiditasnya tabungan lebih tinggi daripada deposito.

Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa tabungan mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Tanda koefisien regresi untuk variabel tabungan adalah positif (+), mempunyai arti bahwa kenaikan tabungan yang berhasil dihimpun bank akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang disalurkan PD BPR Tugu Artha. Hal ini didukung oleh penjelasan pada deskripsi variabel penelitian yang menunjukkan jumlah tabungan yang dihimpun mengalami peningkatan pada setiap periode penelitian diikuti dengan peningkatan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

Berdasarkan pada deskripsi variabel penelitian, dapat dilihat bahwa jumlah tabungan yang dapat dihimpun beserta rata-ratanya pada tahun 2005 sebesar Rp 1.078.522.592 dan Rp 89.876.882, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah sebesar Rp 4.118.100.000. pada tahun 2006 ternyata jumlah tabungan yang dihimpun beserta rata-ratanya mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 1.241.519.360 dan Rp 95.501.489, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan adalah sebesar Rp 5.216.650.000. Pada tahun 2007 jumlah tabungan yang dihimpun dan rata-ratanya mengalami kenaikan menjadi sebesar Rp 1.856.675.126 dan Rp 154.722.927 sedangkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 7.486.900.000. Pada tahun 2008 jumlah tabungan yang

dihimpun dan rata-ratanya mengalami peningkatan menjadi Rp 1.963.973.434 dan Rp 163.664.452 sedangkan jumlah kredit yang disalurkan sebesar Rp 9.435.910.000. Hal ini mengidentifikasi bahwa tabungan berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

b. Variabel Deposito (X2)

Deposito merupakan salah satu bentuk dana bank yang memiliki tingkat suku bunga tinggi dibandingkan tingkat suku bunga tabungan dan merupakan simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setelah jangka waktu yang disetujui berakhir. Dari sisi perbankan, deposito digolongkan sebagai dana mahal dibandingkan sumber dana lainnya.

Deposito yang dihimpun secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha. Hal ini semakin dibuktikan dengan deskripsi variabel penelitian bahwa ketika jumlah deposito mengalami fluktuasi, jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha tidak ikut berfluktuasi. Ketika deposito yang dihimpun mengalami penurunan, tidak berakibat penurunan pada jumlah kredit yang disalurkan. Hal ini mengidentifikasi bahwa variabel deposito tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

Tidak berpengaruhnya deposito terhadap jumlah kredit yang disalurkan adalah dimungkinkan karena sifat variabel deposito sendiri yang merupakan sumber dana yang bersifat mahal dimana suku bunga yang diberikan lebih tinggi daripada simpanan dalam bentuk tabungan.

Kebijakan yang ditempuh PD BPR Tugu Artha dalam menyalurkan kreditnya adalah menggunakan sumber dana yang minim biaya terlebih dahulu sehingga mengakibatkan variabel deposito tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan karena variabel ini tergolong sumber dana yang mahal jika dibanding sumber dana yang lainnya. Menurut Dahlan Siamat (2004:118) sumber dana deposito digolongkan sebagai sumber dana mahal dibandingkan sumber dana lainnya. Namun keuntungan bagi bank adalah penyediaan likuiditas untuk kebutuhan penarikan dana ini hampir dapat diprediksi secara akurat. Selain itu, jenis kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang jangka waktunya pendek, dan menengah yaitu kredit modal kerja yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dan kredit konsumsi yang jangka waktunya satu hingga tiga tahun sehingga jika membiayai kredit dengan deposito yang berhasil dihimpun akan menyebabkan *high cost*.

Berdasarkan pada deskripsi variabel penelitian, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005 besarnya jumlah deposito yang dihimpun beserta rata-ratanya adalah sebesar Rp 834.850.000 dan Rp 69.570.833, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah sebesar Rp 4.118.100.000. Untuk tahun 2006, jumlah deposito yang dihimpun mengalami penurunan dan rata-ratanya mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 1.558.500.000 dan Rp 119.884.615, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi Rp 5.216.650.000. Pada tahun 2007 jumlah deposito yang

dihimpun beserta rata-ratanya mengalami peningkatan menjadi sebesar Rp 2.244.500.000 dan Rp 820.000.000, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi Rp 7.486.900.000. Pada tahun 2008, jumlah deposito yang dihimpun dan rata-ratanya mengalami penurunan menjadi Rp 1.828.000.000 dan Rp 355.000.000 sedangkan jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan menjadi Rp 9.435.910.000. Hal ini mengidentifikasi bahwa jumlah deposito yang dihimpun secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

c. Variabel Rasio tingkat kredit bermasalah (X3)

Kredit bermasalah merupakan perwujudan dari resiko, dan resiko selalu berpengaruh negatif terhadap kredit yang disalurkan. Penyaluran dana dalam bentuk kredit kepada nasabah mengandung risiko tidak kembalinya dana/kredit yang disalurkan tersebut karena tidak seluruh nasabah yang memperoleh kredit mampu mengembalikan kredit dengan baik dan tepat pada waktu yang dijanjikan. Munculnya risiko kredit bermasalah membuat PD BPR harus menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam aktivitas penyaluran kreditnya. Adanya kredit bermasalah dalam jumlah besar dapat mengganggu sendi kehidupan ekonomi, serta menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme pengelolaan PD BPR Tugu Artha..

Rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) dapat menggambarkan tingkat kesehatan PD BPR Tugu Artha. Semakin tinggi rasio tingkat kredit bermasalah berarti semakin besar kemungkinan dana kredit yang

tersalur tidak kembali, dan hal ini merupakan suatu kerugian bagi BPR karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit tersebut berasal dari berbagai pihak yang salah satunya berasal dari masyarakat yang setiap saat dapat diambil dan atau saat jatuh tempo. Jika hal itu terjadi maka BPR harus menyediakan dana tambahan untuk mengganti dana tersebut. Akibatnya, untuk menghindari hal tersebut PD BPR Tugu Artha harus mengontrol jumlah kredit yang disalurkan dengan memperhatikan NPLs nya. Jika tingkat NPLs tinggi maka PD BPR Tugu Artha harus menurunkan jumlah kredit yang disalurkan untuk menghindari kerugian, dan sebaliknya, jika NPLs rendah, maka PD BPR Tugu Artha dapat mengekspansi penyaluran kreditnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) secara parsial mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha. Angka negatif menunjukkan bahwa kenaikan NPLs akan menyebabkan penurunan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR, sebaliknya, penurunan NPLs akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang disalurkan. Tanda koefisien ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa semakin tinggi NPLs maka jumlah kredit yang disalurkan akan semakin rendah. Hal ini semakin dibuktikan dengan deskripsi variabel penelitian bahwa NPLs yang terjadi pada periode penelitian setiap tahunnya mengalami penurunan dan berakibat pada jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha yang mengalami peningkatan.

Berdasarkan pada deskripsi variabel penelitian, dapat dilihat bahwa pada tahun 2005, rata-rata NPLs yang terjadi di PD BPR Tugu Artha adalah 10,86 %, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah sebesar Rp 4.118.100.000. Pada tahun 2006, rata-rata NPLs yang terjadi adalah sebesar 10,57%, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi Rp 5.216.650.000. Untuk tahun 2007, rata-rata NPLs yang terjadi mengalami penurunan menjadi 8,13%, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan juga mengalami peningkatan menjadi Rp 7.486.900.000. Pada tahun 2008, rata-rata NPLs adalah sebesar 2,45%, sedangkan jumlah kredit yang disalurkan mengalami peningkatan menjadi Rp 9.435.910.000. Hal ini mengidentifikasi bahwa NPLs secara parsial berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

Pengujian hipotesis 3 bertujuan untuk membuktikan pengaruh dominan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa tabungan memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Pengaruh dominan tabungan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha disebabkan oleh sifat tabungan yang dapat diambil sewaktu-waktu oleh nasabah, selain itu jenis kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah jenis kredit modal kerja dan kredit konsumsi dengan jangka waktu masing-masing kurang dari satu tahun dan satu hingga tiga tahun, sehingga paling cocok jika didanai dengan tabungan yang dihimpun dari masyarakat. Pengaruh dominan

dari tabungan mengakibatkan PD BPR Tugu Artha dalam usaha penyaluran kredit kepada masyarakat haruslah memperhatikan jumlah tabungan yang berhasil dihimpun. Dimana jumlah tabungan yang berhasil dihimpun ini merupakan sumber pendanaan bagi PD BPR untuk dapat menyalurkan kredit kepada masyarakat. Hasil pengujian hipotesis 3 ini bertentangan dengan hipotesis sebelumnya yang menduga bahwa variabel yang berpengaruh dominan adalah NPLs.

#### **4.8. Implikasi Hasil Penelitian**

PD BPR Tugu Artha merupakan perusahaan daerah yang berada dibawah koordinasi pemerintah kota Malang. Dalam kegiatan penghimpunan dananya sebagian besar berasal dari masyarakat luas dalam bentuk tabungan dan deposito. Kegiatan penghimpunan dana yang sebagian besar berasal dari masyarakat memperlihatkan kemampuan PD BPR Tugu Artha dalam pemberian pelayanan yang maksimal pada nasabahnya.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara simultan tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit bermasalah berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pulungan (2006) yang menemukan bahwa tingkat suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan jumlah kredit macet (NPLs) secara simultan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang ditawarkan oleh bank umum di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) yang menyatakan bahwa DPK, ROA, CAR, dan NPLs secara bersama-sama berpengaruh terhadap penawaran kredit investasi dan modal kerja bank umum kepada sektor UMKM di Indonesia.

Keseluruhan dari jumlah penghimpunan dana dari masyarakat yang terdiri dari tabungan dan deposito perlu dipertimbangkan dalam memprediksi kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha selain itu PD BPR Tugu Artha sebaiknya berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya untuk menghindari terjadinya kredit bermasalah. Hendaknya PD BPR Tugu Artha meningkatkan kemampuan dalam memperoleh dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito serta lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dalam kaitannya dengan terjadinya kredit bermasalah untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi dukungan bahwa jumlah penghimpunan dana dari masyarakat berupa tabungan dan deposito serta NPLs menjadi bagian penting yang harus dipertimbangkan agar pengelolaan kredit yang disalurkan menjadi lebih baik di masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ananda Sabil Hussein (2004) yang membuktikan bahwa dana yang dihimpun berpengaruh paa jumlah kredit yang disalurkan seluruh Bank Pembangunan Daerah di Indonesia., penelitian oleh Pulungan (2006) yang menyatakan bahwa dana perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit bank umum di Indonesia, Penelitian oleh Dhini Ardianti (2006) yang menyatakan bahwa jumlah dan berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit investasi, dan penelitian oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) yang menjelaskan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif terhadap perilaku penawaran kredit bank umum. Hal ini juga sesuai dengan teori penyaluran kredit yang dikemukakan oleh Blundell-Wignall dan Gizycki dalam Pulungan (2006) yang menyatakan bahwa jumlah

simpanan bersama modal berpengaruh positif terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa tabungan merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha, dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah tabungan yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha adalah 126.323.794,23 dan rata-rata jumlah deposito yang dihimpun sebesar 119.069.791,67 sehingga memperlihatkan bahwa rata-rata nilai tabungan yang dihimpun lebih besar dari rata-rata jumlah deposito yang berhasil dihimpun oleh PD BPR Tugu Artha. hal ini menunjukkan bahwa perhatian masyarakat di sekitar PD BPR Tugu Artha dan para pegawai negeri sipil di pemerintahan Kota Malang lebih besar kepada produk tabungan daripada produk simpanan yang lain yaitu deposito. Hal ini terjadi karena tabungan dapat diambil sewaktu-waktu oleh para nasabah tanpa memperhatikan jangka waktu penarikan seperti deposito. Selain itu, sifat dari variabel tabungan yang merupakan sumber dana yang lebih murah daripada sumber dana berupa deposito sehingga dalam menyalurkan kredit PD BPR Tugu Artha cenderung menggunakan variabel ini. Selain itu, jenis kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha adalah kredit modal kerja dan kredit konsumsi yang jangka waktunya pendek, dan menengah yaitu kredit modal kerja yang jangka waktunya kurang dari satu tahun dan kredit konsumsi yang jangka waktunya satu hingga tiga tahun sehingga jika membiayai kredit dengan deposito yang berhasil dihimpun akan menyebabkan *high cost*.

Menurut Riyadi (2004:63) sasaran tabungan adalah nasabah perorangan. Yang berarti bahwa penarikannya tidak terikat dengan ketentuan apapun dan dapat

dilakukan sewaktu-waktu sesuai kebutuhan nasabah. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdul Manap Pulungan (2006) yang mengidentifikasi bahwa Rasio tingkat kredit bermasalah memiliki pengaruh paling besar terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank umum di Indonesia. Selain itu, juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) yang menjelaskan bahwa variabel yang berpengaruh dominan adalah NPLs.

Hasil penelitian yang menjelaskan bahwa variabel deposito tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) bahwa DPK berpengaruh positif terhadap perilaku penawaran kredit bank umum, baik berupa kredit investasi maupun kredit modal kerja kepada sektor UMKM di Indonesia. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Supran Winanda juga memberikan hasil yang tidak sesuai bahwa dana pihak ketiga yang dihimpun perbankan berpengaruh positif terhadap penawaran kredit.

Deposito tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha menunjukkan bahwa dalam penyaluran kreditnya PD BPR Tugu Artha kurang memperhitungkan deposito karena sifat variabel ini yang cenderung digolongkan sebagai dana mahal jika dibandingkan sumber dana lainnya walaupun penyediaan likuiditas untuk kebutuhan penarikan dana dari sumber ini dapat diprediksi secara akurat, sehingga dimungkinkan dalam penyaluran kreditnya PD BPR Tugu Artha menggunakan sumber dana yang sifatnya lebih murah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio tingkat kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Menurut Latumaerissa (1996) kredit bermasalah merupakan risiko yang terkandung dalam setiap pemberian kredit. Sehingga, kredit yang bermasalah ini menyebabkan kerugian bank karena dana yang dikeluarkan tidak kembali tepat pada waktunya sehingga perputaran modal menjadi tidak lancar.

Rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) dapat menggambarkan tingkat kesehatan bank. Semakin tinggi NPLs maka semakin besar kemungkinan dana kredit yang disalurkan tidak kembali, dan hal ini merupakan suatu kerugian bagi BPR. Karena dana yang digunakan untuk membiayai kredit tersebut berasal dari berbagai pihak, diantaranya dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan deposito yang setiap saat dapat diambil dan atau jatuh tempo. Jika hal itu terjadi maka BPR harus menyediakan dana tambahan untuk mengganti dana tersebut.

Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut dengan memperhatikan tingkat NPLs, BPR harus mengontrol jumlah kredit yang disalurkan. Jika tingkat NPLs tinggi maka BPR sebaiknya menurunkan tingkat penyaluran kreditnya. Dan sebaliknya jika tingkat NPLs rendah maka BPR dapat mengekspansi penyaluran kreditnya. Munculnya resiko kredit bermasalah membuat PD BPR menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) dalam aktivitas penyaluran kreditnya, dengan tetap berkewajiban untuk tetap meningkatkan usahanya sebagai bukti perkembangan usaha. Prinsip kehati-hatian yang dilakukan oleh PD BPR Tugu Artha adalah menerapkan proses *internal control* di setiap satuan kerja untuk memastikan terlaksananya prinsip kehati-hatian dalam setiap aktivitas satuan kerja, adanya Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan Penyisihan

Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) serta dengan menerapkan prinsip mengenal nasabah yaitu dengan cara menetapkan kebijakan dan prosedur penerimaan, mengidentifikasi, memantau rekening dan transaksi serta manajemen resiko yang berkaitan dengan penerapan prinsip mengenal nasabah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep penyaluran kredit yang dikemukakan oleh Stiglitz dan Weiss yang menjelaskan bahwa dalam menentukan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank lebih dipengaruhi oleh faktor resiko. Dijelaskan bahwa debitur yang memiliki kualitas rendah (tingkat NPLs nya tinggi) akan menyebabkan munculnya resiko kegagalan yang lebih besar (*moral hazard*). Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi bank yang menyebabkan *expected net return* akan turun. Solusi yang diambil bank adalah mengurangi atau menghentikan sama sekali penyaluran kredit terhadap debitur yang bermasalah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kantor Bank Indonesia Ambon (2007) yang menyatakan bahwa Non Performing Loans (NPLs) mempengaruhi penawaran kredit. Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) juga menyatakan bahwa NPLs berpengaruh signifikan, namun negatif terhadap penawaran kredit perbankan kepada sektor UMKM di Indonesia. Serta penelitian oleh Abdul Manap Pulungan (2006) yang menyatakan bahwa NPLs berpengaruh negatif terhadap penawaran kredit.

Kemampuan model regresi dari penelitian ini dalam menjelaskan nilai variabel adalah sebesar 60%, sehingga PD BPR Tugu Artha sebaiknya meningkatkan kemampuan dalam memperoleh dana dari masyarakat dalam

bentuk tabungan dan deposito serta lebih berhati-hati dalam memberikan kredit dalam kaitannya dengan menghindari terjadinya kredit bermasalah untuk meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan. Disamping itu, PD BPR Tugu Artha juga harus memperhatikan faktor-faktor lain di luar variabel-variabel penelitian yang juga dapat berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan. Faktor-faktor tersebut seperti tingkat bunga kredit dan tingkat bunga simpanan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang ada dan pembahasan dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

- a. Tingkat signifikansi F yang diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, dengan demikian dapat dibuktikan secara statistik bahwa tabungan, deposito, dan rasio tingkat kredit

bermasalah (NPLs) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh PD BPR Tugu Artha.

- b. Hasil pengujian secara parsial terhadap tabungan (X1) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,019, deposito (X2) sebesar 0,238, dan rasio tingkat kredit bermasalah (NPLs) (X3) sebesar 0,05. Nilai signifikansi t untuk tabungan dan rasio tingkat kredit bermasalah menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5% dan deposito yang menunjukkan tingkat signifikansi t lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha$  sebesar 5%, hal ini berarti bahwa tabungan dan rasio tingkat kredit bermasalah secara parsial mempunyai pengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan, sedangkan deposito secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah kredit yang disalurkan.
- c. Pengujian dengan menggunakan *standardized beta coefficient* menunjukkan tabungan memiliki koefisien terbesar diantara variabel independen lainnya yaitu sebesar 0,418. Hasil ini menunjukkan bahwa tabungan merupakan variabel independen yang memiliki pengaruh dominan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

## 5.2. Saran

Beberapa saran yang bisa diberikan berkaitan dengan hasil penelitian adalah :

- a. Sumber dana yang berasal dari masyarakat luas seperti tabungan dan deposito merupakan sumber dana terpenting dan terbesar bagi perbankan, oleh karena itu disarankan PD BPR Tugu Artha terus meningkatkan

- kinerja sehingga masyarakat memiliki keinginan untuk menempatkan dana yang dimilikinya.
- b. Para nasabah sebaiknya memperhatikan kinerja PD BPR Tugu Artha sebagai bank yang dipercaya untuk menempatkan dana. Sehingga, nasabah dapat memperoleh keuntungan dalam penempatan dana maupun dalam peminjaman dana.
  - c. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai *R square* sebesar 60%. Hal ini menunjukkan masih terdapat variabel lain selain variabel penelitian yang mampu menjelaskan variasi perubahan jumlah kredit yang disalurkan. Untuk memperbaiki hal ini penelitian selanjutnya hendaknya peneliti selanjutnya bisa melakukan penambahan terhadap variabel independen yang digunakan serta periode penelitian supaya nantinya bisa dihasilkan model regresi yang lebih baik.
  - d. Periode penelitian yang dianalisis dalam penelitian ini hanya selama (4) empat tahun. Sehingga, pada penelitian berikutnya diharapkan data yang dianalisis lebih dari periode tersebut.

#### Daftar Pustaka

- Agung Juda, 2005, *Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis (Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan)*, Jurnal Perbankan Indonesia, (Online), (<http://www.bi.co.id>. diakses 12 Desember 2008)
- Ananda Sabil Husein, 2004, *Pengaruh Jumlah Dana yang Dihimpun, Modal Sendiri, dan Kolektibilitas Kredit Terhadap Jumlah Kredit yang Disalurkan pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
- Anonim, 1998, *Undang-Undang RI No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Nasional*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- \_\_\_\_\_, 2008, *Kinerja BPR*, (Online), ([http://www.PortalAlumni\\_UniversitasGajahMada.htm](http://www.PortalAlumni_UniversitasGajahMada.htm) diakses 21 Oktober 2008)

\_\_\_\_\_, 2008, *Indikator Perbankan Nasional*, (Online), (<http://www.bi.co.id>, diakses 21 Oktober 2008)

Bambang Riyanto, *Analisis Laporan Finansial*, Liberty, Yogyakarta

Burhanudin Abdullah, 2007, *Pertumbuhan BPR*, (Online), (<http://www.mediabpr.com> diakses 21 Oktober 2008)

Dahlan Siamat, 2004, *Manajemen Lembaga Keuangan*, BPFE, Yogyakarta

Gujarati, Damodar., 1999, *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Erlangga, Jakarta

Dhini Ardianti, 2006, *Analisis Pengaruh Variabel Jumlah Dana, Tingkat Pengembalian Pinjaman, Kinerja Bank, dan Resiko Kredit Macet terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pundi Kencana*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang

Djarwanto, PS, 2001, *Mengenal Beberapa Uji Statistik Dalam Penelitian*, Liberty, Yogyakarta

Esty Purwani Widyaningtyas, 2004, *Analisis Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Penawaran Kredit Modal Kerja pada BPR di Wilayah Jawa Timur*, Skripsi, FE UB, Malang

Hasibuan, Malayu SP., 2006, *Dasar-Dasar Perbankan*, Bumi Aksara, Jakarta

Imam Ghozali, 2002, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Badan Penerbit UNDIP, Semarang

Insukindro, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank dan Pengalaman di Indonesia*, BPFE, Yogyakarta

Jogiyanto H, 2004, *Metodologi Penelitian Bisnis*, BPFE, Yogyakarta

Latumaerissa, Julius R., 1996, *Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum*, Bumi Aksara, Jakarta

Kasmir, 2002, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

\_\_\_\_\_, 2002, *Dasar-Dasar Perbankan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta

Luh Gede Meydianawathi, 2007, *Analisis Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia*, (Online), (Buletin Studi Ekonomi.com, diakses 21 Oktober 2008)

Lukman Dendawijaya, 2000, *Manajemen Perbankan*, Ghalia Indonesia, Jakarta.

Pulungan, Abdul Manap, 2006, *Pengaruh Variabel Internal dan Eksternal terhadap Jumlah Kredit yang Ditawarkan oleh Bank Umum di Indonesia*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang

Singarimbun, Masri, & Sofian Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta

Masyhud Ali, & Supriyanto Eko B, *Restrukturisasi Perbankan dan Dunia Usaha*, Elex Media Komputindo, Jakarta

Muhammad Taufiq, 2007, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Transaksi Rumah Sederhana Tipe 36 di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah*, Tesis, Program Studi Magister Ekonomika Pembangunan Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

M. Faisal Abdullah, 2003, *Dasar-Dasar Perbankan*, UMM Press, Malang

Muhammad Nazir, 1999, *Metode Penelitian*, Ghalia, Jakarta

Simorangkir, O.P., 2004, *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*, Ghalia, Jakarta

Singgih Santoso, 2001, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Elex Media Komputindo, Jakarta

Sinungan, Mukhdansyah, 1995, *Dasar-Dasar dan Teknik Manajemen Kredit*, Bumi Aksara, Jakarta

Siswanto Sutojo, 1997, *Menangani Kredit Bermasalah*, Gramedia, Jakarta

Selamet Riyadi, 2004, *Banking and Liability Management edisi kedua*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta

Sri Mulyati TS, 2005, *Perkembangan Industri BPR*, (Online), (<http://www.infobankonline.com>, diakses 21 Oktober 2008)

Subagyo, 1997, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Edisi Ke-1*, STIE YKPN, Yogyakarta

Supranwinanda, 2006, *Perbandingan Dana Pihak Ketiga yang Dihimpun Perbankan, Tingkat Bunga Kredit, Tingkat Bunga Deposito, dan Alat Likuid Bank terhadap Jumlah Kredit yang Ditawarkan Sebelum dan Selama Krisis Moneter*, Skripsi, Jurusan Ekonomi Pembangunan, Universitas Brawijaya, Malang

Teguh Pujo Mulyono, 2001, *Akuntansi Manajemen dalam Praktek Perbankan*, BPFE, Yogyakarta

Thomas Suyatno, 1995, *Dasar-Dasar Perkreditan*, Gramedia, Jakarta

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



### Lampiran I

#### Jumlah Kredit yang Disalurkan PD BPR Tugu Artha Malang Periode 2005-2008 (dalam rupiah)

Tahun Bulan	2005	2006	2007	2008	Rata-rata 2005-2008
Jan	252.450.000	289.850.000	559.550.000	647.700.000	437.387.500
Feb	364.700.000	398.250.000	608.850.000	744.000.000	528.950.000
Mar	334.650.000	487.550.000	486.350.000	567.950.000	469.125.000
Apr	304.900.000	341.650.000	837.100.000	1.052.190.000	633.960.000
Mei	483.900.000	422.450.000	677.800.000	1.013.650.000	649.450.000
Jun	492.150.000	384.250.000	715.050.000	467.500.000	514.737.500
Jul	403.000.000	417.450.000	699.200.000	635.600.000	538.812.500
Ags	270.000.000	493.200.000	772.500.000	1.255.800.000	697.875.000

<b>Sep</b>	437.150.000	587.800.000	716.100.000	918.500.000	664.887.500
<b>Okt</b>	301.700.000	401.300.000	412.600.000	659.700.000	443.825.000
<b>Nov</b>	112.750.000	402.700.000	566.300.000	850.800.000	483.137.500
<b>Des</b>	360.750.000	590.200.000	435.500.000	622.520.000	502.242.500
<b>Jumlah</b>	4.118.100.000	5.216.650.000	7.486.900.000	9.435.910.000	6.564.390.000
<b>Min</b>	112.750.000	289.850.000	412.600.000	567.950.000	437.387.500
<b>Max</b>	492.150.000	590.200.000	837.100.000	1.255.800.000	697.875.000
<b>Rata-rata</b>	343.175.000	434.720.833	623.908.333	786.325.833	547.032.500

Sumber :Data Primer yang diolah



Lampiran II

**Jumlah Tabungan yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang  
Periode 2005-2008  
(dalam rupiah)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	123.892.46 2	85.959.53 8	125.189.96 8	181.013.39 0	129.013.839,50
<b>Feb</b>	67.186.99 6	87.791.57 5	163.799.40 1	167.731.03 3	121.627.251,25
<b>Mar</b>	67.996.07 7	89.374.09 6	132.182.39 0	129.343.48 7	104.724.012,50
<b>Apr</b>	84.108.65 5	78.865.61 5	146.517.33 5	171.592.43 3	120.271.009,50
<b>Mei</b>	84.344.24 6	115.267.73 3	154.801.05 4	173.835.96 2	132.062.248,75
<b>Jun</b>	97.068.71 2	112.119.58 2	153.754.73 8	145.506.38 5	127.112.354,25
<b>Jul</b>	102.589.34 0	85.950.70 6	213.971.11 4	148.643.54 5	137.788.676,25
<b>Ags</b>	116.436.78 7	99.442.11 6	161.672.36 6	199.798.94 9	144.337.554,50
<b>Sep</b>	97.742.81 0	109.923.59 1	131.894.76 7	155.489.04 6	123.762.553,50
<b>Okt</b>	86.145.15 0	92.096.60 3	121.485.44 1	206.576.19 3	126.575.846,75
<b>Nov</b>	68.560.44 0	99.368.15 5	248.497.41 9	157.307.70 7	143.433.430,25
<b>Des</b>	82.450.91 7	102.909.13 3	108.415.19 0	126.891.77 5	105.166.753,75
<b>Jumlah</b>	1.078.522.592	1.241.519.360	1.856.675.126	1.963.973.434	1.515.885.530,75
<b>Min</b>	67.186.996	78.865.615	108.415.190	126.891.775	104.724.012,50
<b>Max</b>	123.892.462	115.267.733	248.497.419	206.576.193	144.337.554,50
<b>Rata-rata</b>	89.876.882	95.501.489	154.722.927	163.664.452	126.323.794,23

Sumber : Data Primer yang diolah

## Lampiran III

**Jumlah Deposito yang Dihimpun PD BPR Tugu Artha Malang  
Periode 2005-2008  
(dalam rupiah)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	95.500.000	14.500.000	25.000.000	90.000.000	56.250.000
<b>Feb</b>	93.000.000	62.500.000	293.000.000	132.500.000	145.250.000
<b>Mar</b>	120.850.000	218.000.000	350.000.000	30.000.000	179.712.500
<b>Apr</b>	74.500.000	3.000.000	-	97.500.000	43.750.000
<b>Mei</b>	97.500.000	76.000.000	78.500.000	322.500.000	143.625.000
<b>Jun</b>	43.000.000	32.500.000	81.500.000	199.500.000	89.125.000
<b>Jul</b>	60.000.000	63.000.000	15.000.000	130.500.000	67.125.000
<b>Ags</b>	59.500.000	30.000.000	200.000.000	50.000.000	84.875.000
<b>Sep</b>	109.500.000	69.500.000	104.500.000	355.000.000	159.625.000
<b>Okt</b>	-	17.500.000	26.500.000	55.000.000	24.750.000
<b>Nov</b>	32.500.000	103.000.000	250.500.000	284.000.000	167.500.000
<b>Des</b>	49.000.000	820.000.000	118.500.000	81.500.000	267.250.000
<b>Jumlah</b>	834.850.000	1.558.500.000	2.244.500.000	1.828.000.000	1.428.837.500
<b>Min</b>	32.500.000	3.000.000	25.000.000	30.000.000	24.750.000
<b>Max</b>	120.850.000	820.000.000	350.000.000	355.000.000	267.250.000
<b>Rata-rata</b>	69.570.833	119.884.615	820.000.000	355.000.000	119.069.791,67

Sumber : Data Primer yang diolah



## Lampiran IV

**NPLs Pada PD BPR Tugu Artha Malang**  
**Periode 2005-2008**  
**(dalam %)**

<b>Tahun Bulan</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata 2005-2008</b>
<b>Jan</b>	10.17	11.89	8.08	2.9	8.26
<b>Feb</b>	10.57	11.24	8.13	2.77	8.18
<b>Mar</b>	11.42	10.52	4.87	2.96	7.44
<b>Apr</b>	11.62	11.64	4.25	2.68	7.55
<b>Mei</b>	9.85	11.46	3.47	2.39	6.79
<b>Jun</b>	12.62	11.14	3.37	2.44	7.39
<b>Jul</b>	10.27	11.29	3.37	2.37	6.82
<b>Ags</b>	10.28	10.91	3.21	2.18	6.64
<b>Sep</b>	9.44	9.63	3.13	2.06	6.06
<b>Okt</b>	10.82	9.47	3.05	1.86	6.30
<b>Nov</b>	11.08	9.23	3.00	2.49	6.45
<b>Des</b>	12.2	8.47	2.96	2.3	6.48
<b>Min</b>	9.44	8.47	2.96	1.86	6.06
<b>Max</b>	12.62	11.89	8.13	2.96	8.26
<b>Rata-rata</b>	10.86	10.57	8.13	2.45	7.03

Sumber : Data primer yang diolah

## Lampiran V

## Transformasi dalam Bentuk Logaritma Natural

N	PENYALURAN KREDIT (Y)	TABUNGAN (X1)	DEPOSITO (X2)	NPL	LN X1	LN X2
1	252,450,000	123,892,462	95,500,000	10.17	18.63	18.37
2	364,700,000	67,186,996	93,000,000	10.57	18.02	18.35
3	334,650,000	67,996,077	120,850,000	11.42	18.03	18.61
4	304,900,000	84,108,655	74500000	11.62	18.25	18.13
5	483,900,000	84,344,246	97500000	9.85	18.25	18.40
6	492,150,000	97,068,712	43000000	12.62	18.39	17.58
7	403,000,000	102,589,340	60000000	10.27	18.45	17.91
8	270,000,000	116,436,787	59500000	10.28	18.57	17.90
9	437,150,000	97,742,810	109500000	9.44	18.40	0.00
11	112,750,000	68,560,440	32500000	11.08	18.04	17.30
12	360,750,000	82,450,917	49000000	12.2	18.23	17.71
13	289,850,000	85,959,538	14500000	<b>11.89</b>	18.27	16.49
14	398,250,000	87,791,575	62500000	11.24	18.29	17.95
15	487,550,000	89,374,096	218000000	10.52	18.31	19.20
16	341,650,000	78,865,615	3000000	11.64	18.18	14.91
17	422,450,000	115,267,733	76000000	11.46	18.56	18.15
18	384,250,000	112,119,582	32500000	11.14	18.54	17.30
19	417,450,000	85,950,706	63000000	11.29	18.27	17.96
20	493,200,000	99,442,116	30000000	10.91	18.42	17.22
21	587,800,000	109,923,591	69500000	9.63	18.52	18.06
22	401,300,000	92,096,603	17500000	9.47	18.34	16.68
23	402,700,000	99,368,155	103000000	9.23	18.41	18.45
24	590,200,000	102,909,133	820000000	8.47	18.45	20.52
25	559,550,000	125,189,968	25000000	<b>8.08</b>	18.65	17.03
26	608,850,000	163,799,401	293000000	8.13	18.91	19.50
27	486,350,000	132,182,390	350000000	4.87	18.70	19.67
29	677,800,000	154,801,054	78500000	3.47	18.86	18.18
30	715,050,000	153,754,738	81500000	3.37	18.85	18.22
31	699,200,000	213,971,114	15000000	3.37	19.18	16.52
32	772,500,000	161,672,366	200000000	3.21	18.90	19.11
33	716,100,000	131,894,767	104500000	3.13	18.70	18.46
34	412,600,000	121,485,441	26500000	3.05	18.62	17.09
35	566,300,000	248,497,419	250500000	3.00	19.33	19.34
36	435,500,000	108,415,190	118500000	2.96	18.50	18.59
37	647,700,000	181,013,390	90000000	<b>2.9</b>	19.01	18.32
38	744,000,000	167,731,033	132500000	2.77	18.94	18.70
39	567,950,000	129,343,487	30000000	2.96	18.68	17.22
40	1,052,190,000	171,592,433	97500000	2.68	18.96	18.40
41	1,013,650,000	173,835,962	322500000	2.39	18.97	19.59
42	467,500,000	145,506,385	199500000	2.44	18.80	19.11
43	635,600,000	148,643,545	130500000	2.37	18.82	18.69
44	1,255,800,000	199,798,949	50000000	2.18	19.11	17.73
45	918,500,000	155,489,046	355000000	2.06	18.86	19.69
46	659,700,000	206,576,193	55000000	1.86	19.15	17.82

47	850,800,000	157,307,707	284000000	2.49	18.87	19.46
48	622,520,000	126,891,775	81500000	2.3	18.66	18.22

## Lampiran VI

### Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	DFFIT
N		46	46
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000018	-1865097
	Std. Deviation	142815202.5	*****
Most Extreme Differences	Absolute	.131	.161
	Positive	.119	.148
	Negative	-.131	-.161
Kolmogorov-Smirnov Z		.886	1.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.412	.187

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



## Lampiran VII

### Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

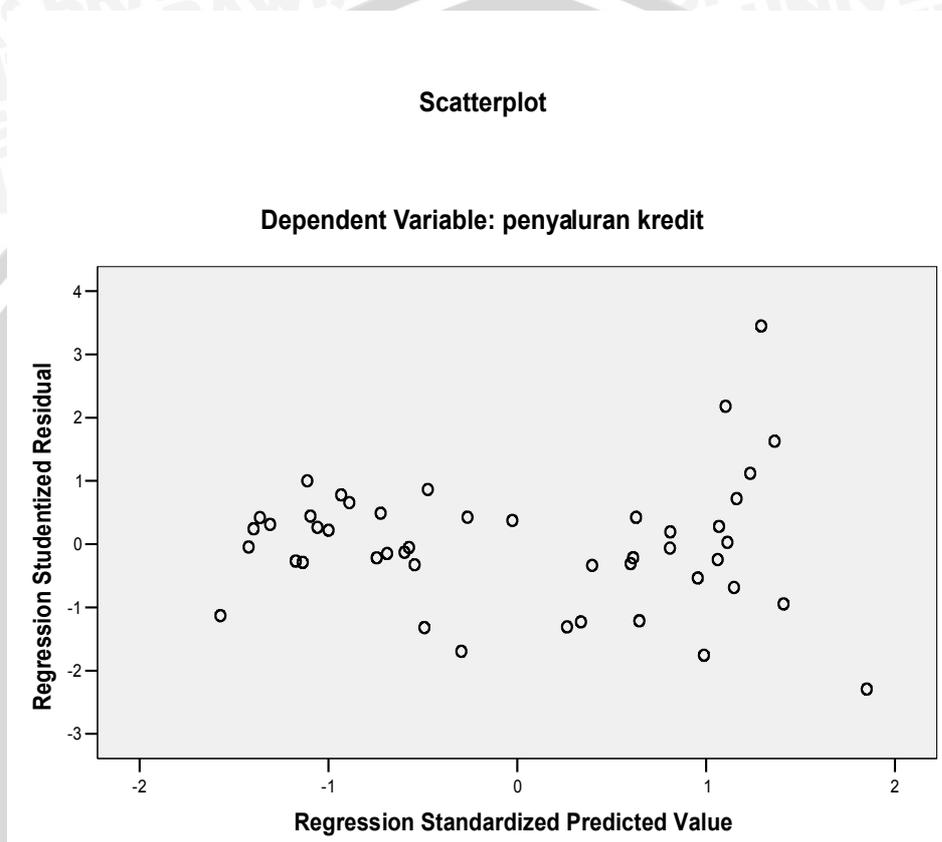
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5316583036.137	2333595238.451		-2.278	.028		
	tabungan	292190298.293	119383275.299	.418	2.447	.019	.326	3.072
	deposito	30864688.758	25769944.417	.123	1.198	.238	.901	1.110
	npl	-19711432.987	9934043.430	-.346	-1.984	.054	.313	3.192

a. Dependent Variable: penyaluran kredit



### Lampiran VIII

### Uji Heteroskedastisitas



## Lampiran IX

### Uji Autokorelasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.572	147827779	1.590

a. Predictors: (Constant), npl, deposito, tabungan

b. Dependent Variable: penyaluran kredit



Lampiran X

Uji Analisis Regresi Berganda

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
penyaluran kredit	545191521.7392	225914725.5	46
tabungan	18.6074	.32352	46
deposito	18.2311	.90109	46
npl	6.9920	3.96354	46

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	npl, deposito, <sup>a</sup> tabungan	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: penyaluran kredit



## Lampiran XI

### Uji Analisis Regresi Linier Berganda (Lanjutan)

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.775 <sup>a</sup>	.600	.572	147827778.90879	1.590

a. Predictors: (Constant), npl, deposito, tabungan

b. Dependent Variable: penyaluran kredit

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5316583036.137	2333595238.451		-2.278	.028		
	tabungan	292190298.293	119383275.299	.418	2.447	.019	.326	3.072
	deposito	30864688.758	25769944.417	.123	1.198	.238	.901	1.110
	npl	-19711432.987	9934043.430	-.346	-1.984	.054	.313	3.192

a. Dependent Variable: penyaluran kredit

#### ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1378857651075049000.0	3	4.596E+017	21.032	.000 <sup>a</sup>
	Residual	917828193118428000.000	42	2.185E+016		
	Total	2296685844193478000.0	45			

a. Predictors: (Constant), npl, deposito, tabungan

b. Dependent Variable: penyaluran kredit